

**LAKI-LAKI SEBAGAI PERIAS**  
**(Kajian Tentang Proses Pengambilan Keputusan Bekerja)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

**NIKEN AYU ASIH PRIHATIN**

**NIM: 1606026058**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar  
Hala : Persetujuan naskah skripsi

Kepada.  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Niken Ayu Asih Prihatin  
NIM : 1606026058  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : LAKI-LAKI SEBAGAI PERIAS (Studi tentang proses pengambilan keputusan bekerja)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Juni 2021

Pembimbing,

Bidang substansi Materi



Dr. Mishbah Zulfah Elizabeth, M.Hum

NIP. 19620107 199903 2001

Tanggal: 4 Mei 2021

Bidang Metodologi & Tatatulis



Nur Hasyim, M.A

NIDN. 2023037303

Tanggal: 4 Juni 2021

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**  
**LAKI-LAKI SEBAGAI PERIAS**  
**(Kajian Dalam Pengambilan Keputusan Bekerja)**

Disusun Oleh:

**Niken Ayu Asih Prihatin**

1606026058

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 17 Juni 2021  
dan dinyatakan **LULUS**.

Susunan Dewan Penguji

**Ketua**



Akharul Khoir, M.Ag

**NIP. 1962010719990320001**

**Sekretaris**

Dr. Mishbah Zulfah Elizabeth,

M.Hum

**NIP. 19571013198601101**

**Penguji I**

Akhriadi Sofian, M.A

**NIDN : 2022107903**

**Penguji II**

Endang Supriadi, M.A

**NIDN. 2015098901**

**Pembimbing I**

Dr. Mishbah Zulfah Elizabeth,

M.Hum

**NIP. 19571013198601101**

**Pembimbing II**

Nur Hasyim, MA.

**NIDN. 2023037303**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 31 Mei 2021

Penulis



Niken Ayu Asih Pihatin

NIM. 1606026058

## KATA PENGANTAR

*Assalamua'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“LAKI-LAKI SEBAGAI PERIAS (Kajian Tentang Proses Pengambilan Keputusan Bekerja)”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Namun, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebaik-baiknya agar dapat memiliki manfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis akan menerima kritik dan saran untuk membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 yang telah mendukung penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si. selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.

4. Nur Hasyim, MA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberikan nasehat, dan juga saran atas proses skripsi ini. Terima kasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen dan para staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
6. Orang tua tercinta, Bapak Suroso dan Ibu Rubinah yang selalu memberikan do'a, semangat, serta kasih sayang yang tiada hentinya agar penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Aldion Soe Prijono, Arief Riyanto, Satria Bayu dan Hj. Ning Slamet telah bersedia sebagai narasumber untuk membantu menyempurnakan data dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat KITA, Jiah, Cindy, Zizi, Muyajat, Iqbal, Ulul, Alfa dan Indra, terima kasih selalu memberikan tempat untuk bercerita, tertawa, dan memberikan motivasi, dukungan serta semangat kepada penulis.
9. Sahabat tercinta Nur Khabibah yang selama ini menjadi partner berangkat kuliah dan yang menemani proses penelitian hingga selesai, serta sahabat lain kelas Sosiologi B 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, tetap semangat dan sukses selalu.
10. Sahabat wcn grindoper, Bella, Salsa dan Anggi yang selalu memberikan dukungan dan do'a bagi penulis.
11. Teman-teman Sosiologi angkatan 2016 yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama perkuliahan terima kasih atas pengalaman yang akan selalu terkenang di hati.
12. Terima kasih untuk Indri, Dani dan Gilar yang selalu membantu dalam setiap revisian skripsian hingga selesai.
13. Seseorang terkasih yang selalu menjadi support sistem dalam segala hal, memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, nasehat, semangat, perhatian dan

yang tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Rekan-rekan KKN posko 62 Desa Karang Tengah beserta keluarga Pak Lisin yang juga meninggalkan banyak kenangan dan pengalaman kepada penulis selama KKN. Meskipun jarak jauh semoga silaturahmi kita selalu terjaga.
15. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 31 Mei 2021

Penulis



Niken Ayu Asih Prihatin

NIM. 1606026058

## **PERSEMBAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillahirabbil'alamin, saya persembahkan hasil karya ini:*

*Untuk orang tua tercinta dan tersayang Ayahanda dan Ibunda sebagai orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik saya dengan doa dan dukungan yang tak pernah putus. Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Terima kasih atas segala dukungan, baik dalam bentuk materi maupun moril. Hasil karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian, sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya.*

*Untuk Almamater tercinta Prodi Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.*



## **MOTTO**

*Innallaha ma'asshobirin*

Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar

(Q.S Al-Anfal: 46)

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia punya mulut  
tapi belum tentu punya pikiran.

(Albert Einstein)

Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu

(Ali bin Abi Thalib)

“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus memulai  
untuk menjadi hebat”

(Zig Ziglar)

Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah sekian banyak kesabaran (yang  
kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga akan lupa betapa pedihnya rasa  
sakit

(Ali bin Abi Thalib)

## ABSTRAK

Saat ini *make-up* atau rias wajah menjadi salah satu *trend* yang berkembang di dunia, bahkan *make-up* atau rias wajah memiliki peningkatan dari waktu ke waktu. Seperti yang diketahui bahwa wajah merupakan salah satu acuan bagi kaum perempuan untuk dapat dinilai cantik oleh orang lain, sehingga jika seorang perempuan merasa memiliki kekurangan pada wajahnya maka mereka biasanya akan memoles wajahnya dengan menggunakan *make-up* atau riasan. (Sri Wahyuni, 2018). Selanjutnya, mengenai pekerjaan sebagai perias kebanyakan bisa dikatakan lebih dominan perempuan. Oleh karena itu, laki-laki yang bekerja sebagai perias mendapat banyak pertentangan. Asumsi yang berkembang dalam masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki pada hakikatnya harus memilih pekerjaan yang bersifat maskulin, sedangkan perias merupakan pekerjaan yang dalam masyarakat dianggap sebagai pekerjaan yang bersifat feminim. Kenyataannya saat ini banyak laki-laki yang bekerja sebagai perias. Seperti halnya di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena, dan menganalisis fakta lapangan yang dikaitkan dengan teori. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Analisis data dalam penelitian ini yakni analisis kualitatif yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilahnya menjadi satu kesatuan untuk dapat dikelola dan diceritakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memilih pekerjaan sebagai perias bukan karena paksaan dari pihak lain, tetapi atas kesadaran dari dirinya sendiri serta *passion* yang mereka inginkan. Memilih jalan sebagai perias bagi laki-laki merupakan hal yang wajar karena mereka memilih pekerjaan tersebut sesuai keinginan pribadi tanpa paksaan serta mencintai apa yang mereka lakukan. Dalam menjalani pekerjaan menjadi perias laki-laki, mereka telah memikirkan banyak hal secara matang karena telah dilakukan pengelolaan pekerjaan serta cara dalam mengatasi suatu masalah. Selain itu, laki-laki memilih pekerjaan sebagai perias didasarkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dilakukan atas kesadaran serta *passion* yang mereka inginkan. Memilih jalan sebagai perias bagi laki-laki merupakan hal yang wajar karena mereka memilih pekerjaan tersebut sesuai keinginan pribadi tanpa paksaan serta mencintai apa yang mereka lakukan. Laki-laki yang menjalani pekerjaan perias dan memilih pekerjaan tersebut karena mereka beranggapan bahwa pekerjaan tidak memiliki gender atau tertuju pada salah satu jenis kelamin melainkan pada kemampuan serta keterampilan yang mereka miliki. Ekonomi dan lingkungan merupakan faktor eksternal bagi pemilihan pekerjaan sebagai perias. Pendapatan sebagai perias dipandang cukup dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu dukungan lingkungan, utamanya keluarga sangat menentukan kemajuan karir bagi laki-laki perias.

**Kata Kunci : Perias Laki-laki, Pilihan Rasional, Pengambilan Keputusan**

## ABSTRACT

Currently, make-up is one of the growing trends in the world, even make-up has increased as the time flies. As it is known that the face is one of the references for women to be judged beautiful by others, so if a woman feels she has a flaw in her face, she will usually polish her face using *make-up* (Sri Wahyuni, 2018). Furthermore, most of those who work as a make-up artist are women. Therefore, men who work as make-up artists are widely opposed by society. The assumption that develops in society is considering that men essentially have to have masculine jobs, while *make-up* artist is a considered as feminine job. The fact is that today a lot of men work as a make-up artist. As in the city of Semarang.

This study uses qualitative research with a descriptive narrative approach and the aim are describe phenomena, and analyzing field facts related to theory. The data collection in this study is using observation, interview, documentation and literature review techniques. The data analysis in this study is qualitative analysis, qualitative analysis is the efforts made by working with data, organizing data, sorting it into one unit so that it can be managed and told.

The results of this study indicate that men who choose a job as a *make-up* artist are not because of coercion from other parties, but because of their awareness of themselves and their own *passion*. Choosing a path as a make-up artist for men is a natural thing because they choose the job according to their personal desires without coercion and also they love what they do. In carrying out working as male make-up artists, they have thought carefully about work management and ways of dealing with a problem. In addition, men choose working as a *make-up* artist based on two main factors, they are internal factors and external factors. Internal factors are carried out on the awareness and their own *passion*. Choosing a path as a make-up for men is natural because they choose the job according to their personal desires without coercion and they love what they do. The men who working as a make-up artist choose this job because they think that the job does not have a gender or is focused on one gender, but they choose this job based on their abilities and skills. The economy and the environment are external factors for them to choose a job as a make-up artist. Income as a make-up artist is deemed sufficient enough to meet the necessities of life. In addition, environmental support, especially family, greatly determines the career progression of a male make-up artist.

**Keywords: Male Make-up Artist, Rational Choice, Decision Making**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Landasan Teori.....</b>	<b>12</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>H. Sistematika Penulisan Skripsi .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>21</b>
<b>GENDER DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN.....</b>	<b>21</b>
<b>A. GENDER .....</b>	<b>21</b>
<b>1. Konsep Gender.....</b>	<b>21</b>
<b>2. Gender dan Seks (Jenis Kelamin).....</b>	<b>23</b>
<b>3. Realitas Gender dalam Masyarakat .....</b>	<b>25</b>
<b>B. TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN .....</b>	<b>27</b>
<b>1. Teori Pilihan Rasional Coleman .....</b>	<b>27</b>
<b>2. Ayat Al-Qur'an mengenai pengambilan keputusan.....</b>	<b>31</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>34</b>
<b>SEMARANG SEBAGAI LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
<b>A. GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG .....</b>	<b>34</b>
<b>1. Kondisi Geografis .....</b>	<b>34</b>
<b>2. Kondisi Topografis .....</b>	<b>38</b>

3. Kondisi Demografis .....	39
<b>B. FENOMENA LAKI-LAKI PERIAS DI KOTA SEMARANG .....</b>	<b>44</b>
1. Profil Organisasi Perias di Semarang .....	44
2. Sejarah Berdirinya Organisasi Perias di Kota Semarang .....	47
3. Visi dan Misi.....	50
4. Program.....	51
5. Laki-Laki dalam Organisasi Perias .....	52
<b>BAB IV.....</b>	<b>55</b>
<b>LAKI-LAKI MEMILIH BEKERJA SEBAGAI PERIAS .....</b>	<b>55</b>
<b>A. ALASAN INTERNAL .....</b>	<b>55</b>
1. <i>Passion</i> Sebagai Dorongan Yang Kuat.....	55
2. Pandangan Bahwa Pekerjaan Adalah Netral .....	61
<b>B. ALASAN EKSTERNAL.....</b>	<b>65</b>
1. Faktor Ekonomi .....	65
2. Faktor Lingkungan.....	70
<b>BAB V .....</b>	<b>75</b>
<b>LAKI-LAKI PEKERJAANNYA SEBAGAI PERIAS .....</b>	<b>75</b>
<b>A. PENGELOLAAN PEKERJAAN.....</b>	<b>75</b>
1. Perencanaan Pekerjaan.....	75
2. Pelaksanaan Pekerjaan .....	80
3. Evaluasi Pekerjaan .....	85
<b>B. PROSES PENGATASAN MASALAH.....</b>	<b>90</b>
1. Hubungan Dengan Klien .....	90
2. Hubungan Dengan Tim Kerjanya .....	94
<b>BAB VI.....</b>	<b>98</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>98</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Gender dan Sex (Jenis Kelamin).....	24
Tabel 2. Kelurahan Di Kota Semarang Per Kecamatan.....	35
Tabel 3. Letak Geografis Kota Semarang .....	38
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kota Semarang Menurut Kecamatan.....	40
Tabel 5. Mata Pencaharian Masyarakat Kota Semarang .....	42
Tabel 6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat.....	43
Tabel 7. Nama-nama ketua Harpi Melati di Kota Semarang dari.....	49
Tabel 8. Program organisasi Harpi Melati Semarang .....	51

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Semarang.....	34
Gambar 2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019.....	39
Gambar 3. Foto sebelum dirias .....	47
Gambar 4. Foto sesudah dirias .....	47
Gambar 5. Logo Bayu MUA.....	76
Gambar 6. Hasil Rias Bayu MUA.....	81
Gambar 7. Hasil Rias Arief MUA.....	83
Gambar 8. Hasil Rias Aldion MUA .....	85

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. MUA Bayu dan Hasil Riasnya .....	102
Lampiran 2. MUA Arief Riyanto dan Hasil Riasnya.....	103
Lampiran 3. MUA Aldion dan Hasil Rias .....	104
Lampiran 4. Ketua dan Sekretaris Harpi Kota Semarang .....	105



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Saat ini *make-up* atau rias wajah menjadi salah satu *trend* yang berkembang di dunia, bahkan *make-up* atau rias wajah memiliki peningkatan dari waktu ke waktu. Seperti yang diketahui bahwa wajah merupakan salah satu acuan bagi kaum perempuan untuk dapat dinilai cantik oleh orang lain, sehingga jika seorang perempuan merasa memiliki kekurangan pada wajahnya maka mereka biasanya akan memoles wajahnya dengan menggunakan *make-up* atau riasan. Dengan bantuan *make-up* ini dapat menjadikan perempuan semakin cantik dan percaya diri (Sri Wahyuni, 2018).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin mengerti tentang bagaimana cara menggunakan alat *make-up* atau riasan karena banyak video tutorial yang bermunculan dan tersebar di dunia maya, misalnya di *youtube* dan *Instagram*. Mulai dari tutorial *make-up* natural untuk kegiatan sehari-hari, ke kantor, hingga ke acara formal pun kita dapat melihatnya di sana. Melihat realitas tersebut maka berkembanglah industri tata rias di Indonesia dan tidak terkecuali di Kota Semarang. Perkembangan ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat, baik itu perempuan maupun laki-laki yang khususnya memiliki hobi atau keahlian dalam menggunakan alat *make-up*, melihat ini sebagai peluang bisnis. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya penata rias yang bermunculan, yang mulai menamakan dirinya dengan istilah *make-up artist* (MUA) (Lestari, 2020).

Di beberapa kelompok masyarakat, jenis kelamin digunakan sebagai kriteria yang penting dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas dan kerja berdasarkan jenis kelamin, meskipun sebagian diantaranya ada yang dipandang cocok dan wajar untuk dilakukan oleh kedua jenis kelamin tersebut (Khotimah, 2008).

Pekerjaan yang diperuntukkan bagi laki-laki umumnya yang dianggap

sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial sebagai laki-laki, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah, dan tingkat keterampilan dan kerjasamanya lebih tinggi. Adapun pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan yang dikonsepsikan sebagai orang yang lemah dengan tingkat resiko lebih rendah, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi, dan lebih mudah terputus-putus. Oleh karena itu, tingkat keterampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah dibanding laki-laki (Khotimah, 2008).

Namun di era sekarang ini, laki laki dan perempuan berlomba-lomba untuk bersaing dengan cara mereka agar dapat menonjolkan kemampuannya di bidang tertentu. Penelitian Putri dan Junaidi (2018) tentang pembentukan konsep diri *beauty vlogger* laki-laki dalam *Instagram* menunjukkan bahwa *make-up* merupakan bagian dari seni. Seni rias wajah menggunakan wajah sebagai kanvasnya dan siapa saja bisa menggunakannya tanpa harus memandang gender. Pada perkembangannya kini fenomena *beauty vlogger* tak lagi dilakukan oleh perempuan saja, tetapi laki-laki juga sudah mulai membagikan konten kecantikannya di media sosial *Instagram*. Kegiatan *make-up* yang dilakukan oleh *beauty vlogger* laki-laki di media sosial *Instagram* merupakan bentuk dari pengekspresian dirinya dalam sisi feminitasnya. Berkaitan dengan refleksi diri laki-laki melihat bahwa *make-up* merupakan hal yang positif dan sesuai dengan apa yang mereka yakini. Laki-laki sebagai seorang manusia mempunyai hak pribadi untuk membuat keputusan bekerja sebagai *beauty vlogger* karena alasan tertentu (Junaidi, 2018).

Saat ini jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, maka seharusnya tidak menjadi masalah ketika laki-laki maupun perempuan memilih pekerjaan tertentu, selama pekerjaan tersebut dirasa mampu dikerjakan baik oleh perempuan maupun laki-laki, karena segala hal yang dapat dipertukarkan termasuk pekerjaan bukanlah kodrat melainkan gender (Budiman, 1982). Perempuan tidak lagi semata-mata bekerja di sektor domestik dan laki-laki juga tidak hanya semata-mata bekerja di sektor publik

atau dalam bidang yang menuntut kekuatan serta ketangkasan, namun juga bekerja dalam bidang yang biasa ditekuni perempuan, misalnya perancang busana, penata rias dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa orang laki-laki yang saat ini telah bekerja sebagai perias di Kota Semarang. Rata-rata laki-laki perias di Kota Semarang memiliki akun *instagram* yang dijadikan sebagai media promosi atas pekerjaannya dan mengupload hasil riasannya (*before-after*), dengan tujuan meyakinkan masyarakat untuk memilih jasanya.

Seperti dalam Islam, pekerjaan penata rias dijelaskan dalam Al-Qur'an An-Nahl (16) ayat 97 Allah Subhana wa ta'ala. Berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita diajarkan untuk selalu baik dalam melakukan berbagai pekerjaan, tidak peduli apapun pekerjaan itu selama baik dan tidak melanggar norma. Sesungguhnya Allah selalu melihat hamba ketika melakukan perbuatan baik buruk.

Semakin banyak bermunculan video tutorial penggunaan *make-up* yang tersebar di dunia maya, misalnya di *youtube* atau *instagram*. Mulai dari tutorial *make-up* natural untuk kegiatan sehari-hari hingga kegiatan formal seperti pernikahan, penampilan seni dan wisuda kita dapat melihatnya disana. Hal ini semakin mempermudah masyarakat untuk mengetahui bagaimana cara menggunakan *make-up* dengan baik. Melihat realita tersebut maka berkembanglah industri tata rias di Indonesia dan tidak terkecuali di Kota Semarang. Perkembangan ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat, baik itu perempuan maupun laki-laki yang khususnya

memiliki hobi atau keahlian dalam menggunakan alat *make-up*, melihat ini sebagai peluang bisnis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu laki-laki perias di Kota Semarang, yaitu Arief Riyanto (27 tahun) penulis menemukan bahwa jumlah penata rias di Semarang berjumlah 200 orang, baik itu perias pemula maupun perias profesional. Saat ini penata rias di Kota Semarang juga telah memiliki organisasi yang bersifat nasional, seperti HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia). Laki-laki perias yang berperan aktif di dalam organisasi HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) berjumlah 15 orang. Dalam organisasi HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) anggota laki-laki tidak diperbolehkan untuk menjabat sebagai ketua karena aturan yang sudah ditentukan oleh para anggota di dalam organisasi HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia). Kegiatan dalam organisasi HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) meliputi pertemuan rutin bulanan untuk membahas dan melakukan pelatihan teknik dan jenis rias baru dalam merias. Informan yang didapatkan sudah bekerja selama kurang lebih dua tahun hingga lima tahun. Informan dari penelitian ini memiliki karakteristik rias pengantin hingga rias modern yang mengikuti perkembangan zaman.

Didukung dengan hasil studi yang dilakukan oleh Wulandari (2016) tentang motif dan makna diri pria penata rias, fenomena laki-laki sebagai penata rias di Pekanbaru ini memaknai pekerjaan mereka sebagai seorang seni. Banyak penolakan dari masyarakat yang beranggapan negatif terhadap profesi sebagai pria penata rias. Anggapan negatif tersebut berupa pandangan bahwa pria penata rias adalah pria yang gemulai padahal belum tentu demikian. Justru pria penata rias beranggapan bahwa ini merupakan hal yang positif karena tidak semua orang memiliki keterampilan dalam menata rias. Pria penata rias memiliki berbagai macam motif dan alasan yang mendasari para pria penata rias memilih untuk menjadi seorang penata rias. Mereka menyadari bahwa menjadi pria penata rias merupakan sebuah profesi atau pekerjaan yang tidak berbeda dengan pekerjaan lain pada umumnya. Mereka mengaku nyaman dengan profesi sebagai pria penata rias. Mereka beranggapan selagi di jalan

yang benar dan tidak merugikan orang lain mereka tetap terus berkarya, tidak semua orang memiliki keterampilan dalam menata rias terutama bagi seorang pria karena pada umumnya profesi ini dilakukan oleh seorang wanita (Wulandari, 2016).

Laki-laki yang bekerja sebagai perias mendapat banyak pertentangan. Asumsi yang berkembang dalam masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki pada hakikatnya harus memilih pekerjaan yang bersifat maskulin, sedangkan perias merupakan pekerjaan yang dalam masyarakat dianggap sebagai pekerjaan yang bersifat feminim. Laki-laki yang memilih bekerja sebagai perias masih dianggap aneh bagi masyarakat. Kenyataannya saat ini banyak laki-laki yang bekerja sebagai perias. Seperti halnya di Kota Semarang laki-laki memilih pekerjaan sebagai perias dengan latar belakang yang berawal dari hobi menggambar *fashion*, kemudian ranah kerjanya juga terkait dengan *design fashion* yang tentu berhubungan dengan merias. Berawal dari permintaan customer yang menginginkan *design fashion* sekaligus dengan riasan, maka laki-laki perias berinisiatif untuk belajar merias. Akan tetapi seperti asumsi yang berkembang dalam masyarakat tentang “laki-laki yang menjadi perias itu tabu” membuat laki-laki mengambil keputusan sendiri tanpa meminta izin ke orangtua atau orang terdekatnya.

Kemudian laki-laki sebagai perias menjadi suatu yang tidak dapat dilewatkan begitu saja, sehingga perlu ditelusuri lebih jauh dan menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PILIHAN LAKI-LAKI SEBAGAI PERIAS (Kajian Tentang Proses Pengambilan Keputusan Bekerja).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa laki-laki memilih bekerja sebagai perias?
2. Bagaimana laki-laki menjalani pekerjaannya sebagai perias?

## **C. Tujuan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa laki-laki memilih bekerja sebagai perias.
2. Untuk mengetahui bagaimana laki-laki menjalani pekerjaannya sebagai perias.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan dan membandingkan teori-teori yang telah diperoleh dibangku kuliah dan melihat, mengamati, dan mengetahui keadaan sebenarnya yang dihadapi.
- b. Bagi akademis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi seperti mahasiswa yang ingin membuat skripsi atau penelitian lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan memberi kontribusi empirik terhadap Studi Sosiologi Gender mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi laki-laki bekerja sebagai perias dan masalah apa yang dihadapi laki-laki yang bekerja sebagai perias. Serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang melatar belakangi laki-laki bekerja sebagai perias wajah dan pandangan masyarakat terhadap laki-laki bekerja sebagai perias wajah.
- b. Bagi Pemerintah: hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan awal untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait pemahaman tentang gender terutama dalam hal pekerjaan.

- c. Bagi Mahasiswa: Dapat melakukan penelitian lanjutan dan menganalisis mengenai problematika yang dihadapi laki-laki perias wajah akibat stereotip yang berkembang di masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya sudah banyak penelitian terkait tentang laki-laki sebagai perias, beberapa penelitian telah dilakukan tetapi dengan subjek kajian, teori atau konsep dan metode yang berbeda. Berbagai penelitian yang sudah dilakukan dapat digunakan untuk membandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu peneliti mengelompokkan kajian itu ke dalam 2 kelompok yaitu:

### 1. Laki-Laki Perias

Dalam upaya pengembangan penelitian maka peneliti melakukan studi pustaka sebagai salah satu metode dalam penelitian ini. Beberapa studi pustaka terkait dengan penelitian ini Silvani Wulandari (2016), Rahul Roy (2019), Kiki Adi Kesuma (2018), Ayu Lestari (2020), dan Parlin Harbet (2020) meneliti mengenai laki-laki sebagai perias. **Pertama** adalah penelitian oleh Silvani Wulandari dengan judul "*Motif Dan Makna Diri Pria Penata Rias Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi*" peneliti mengkaji sebuah fenomena dimana laki-laki penata rias di Pekanbaru memaknai pekerjaan mereka sebagai seorang seni dalam merubah penampilan orang lain dari yang terlihat biasa saja menjadi sangat cantik menggunakan riasan. Peneliti menggunakan metode pendekatan fenomenologi sehingga dapat mengetahui motif pria di Pekanbaru bekerja menjadi penata rias. Motif Pria penata rias ini ingin mengubah pandangan negatif masyarakat dan memberikan pandangan positif bahwa penata rias merupakan hal yang positif karena tidak semua orang memiliki keterampilan dalam merias. Pemerintah Kota Pekanbaru sendiri ikut mendukung profesi ini sebagai upaya meminimalisir pengangguran dan meningkatkan keterampilan. **Kedua**, penelitian oleh Rahul Roy dengan judul "*Penata Rias Pria Di Kota Pekanbaru*" penelitian untuk mengetahui profil pria yang bekerja sebagai penata rias dan mengetahui alasan yang melatarbelakangi

pria dalam memilih pekerjaan sebagai penata rias. Prias penata rias memiliki alasan yang membuat pria memilih bekerja sebagai penata rias dikarenakan adanya tindakan sosial yaitu tindakan rasional yang membuat mereka bekerja memiliki tujuan yaitu materi, tindakan *affectual* pria yang bekerja sebagai penata rias tersebut memiliki rasa suka dengan pekerjaan tersebut tanpa paksaan dari siapapun, tindakan tradisional yang sudah turun temurun, tindakan dorongan intrinsik adalah adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri, adanya cita-cita atau aspirasi dan tindakan dorongan ekstrinsik adanya dorongan dari lingkungan sosial, dan adanya dorongan dari lingkungan keluarga yang menyebabkan seseorang termotivasi untuk mewujudkan cita-citanya. **Ketiga**, adalah penelitian oleh Kiki Adi Kesuma dengan judul “*Konsep Diri Pria Make-up Artists (Studi Kualitatif Konsep Diri Pria Make-up artist di Kota Medan)*” lebih memfokuskan pada konsep diri pria *make-up artist* yang berada di Kota Medan. Keberadaan pria *make-up artist* di Kota Medan pada perkembangannya mendapat reaksi beragam dari masyarakat diantaranya reaksi negatif karena profesi *make-up artist* pada dasarnya profesi yang seharusnya dilakukan oleh seorang wanita pada umumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan pria yang bekerja menjadi seorang *make-up artist* memiliki konsep diri positif. Konsep diri positif ditandai dengan beberapa hal, dua diantaranya adalah merasa setara dengan orang lain dan menerima pujian tanpa rasa malu. Mereka menyadari bahwa keputusan mereka bekerja menjadi *make-up artist* akan mendapatkan pandangan miring dari masyarakat tetapi hal tersebut tidak membuat mereka merasa malu dengan pekerjaan mereka, justru mereka sangat bangga. Pujian yang didapatkan karena hasil riasan tersebut dijadikan motivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka agar lebih baik lagi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi komunikasi, konsep diri, keterbukaan diri dan stereotip gender. **Keempat**, adalah penelitian oleh Ayu Lestari dengan judul “*Dinamika Aktivitas Make-up artist (MUA) Laki-Laki di Kota Padang*” penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi



dinamika aktivitas pada *make-up artist* laki-laki di Kota Padang, baik itu aktivitas saat meriasnya, yang awalnya menguasai banyak hal seperti *hairstyles*, *make-up*, *fashion*, namun sekarang hanya terfokus pada satu bidang yaitu *make-up*, dan dinamika aktivitas setelah bekerja sebagai *make-up artist*, yaitu: (1) selebgram dan *endorsement*, (2) pelatih tari, (3) aktif di organisasi tata rias, (4) *designer* dan (5) mahasiswa. **Kelima**, adalah penelitian oleh Parlin Harbet dengan judul “*Pengelolaan Impression Management Dan Implementasi Perilaku Feminim Make-Up Artist Pria*” lebih berfokus pada bagaimana pengelolaan kesan dan implementasi dari perilaku feminim tersebut pada seorang *make-up artist* pria. Pengelolaan perilaku feminin seorang *make-up artist* pria ini dilakukan hanya pada saat mereka melakukan profesinya saja sebagai seorang *make-up artist* yang dimana itu merupakan panggung depan dalam kehidupannya. Sedangkan dalam kesehariannya seorang *make-up artist* pria ini pun tidak menonjolkan sisi feminim dalam berinteraksi bersama dengan orang lain di luar pekerjaannya.

Berdasarkan penelitian di atas mengenai kajian tentang laki-laki sebagai perias, penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas perias atau MUA (*Make-up artist*), namun bedanya peneliti lebih memfokuskan pada aktivitas perias laki-laki di Kota Semarang.

## 2. Pengambilan Keputusan Bekerja Oleh Laki-Laki

Kajian mengenai pengambilan keputusan bekerja laki-laki oleh Junaidi dan Christivia (2018), Nisa dan Syafiq (2015), Virgadewi dan Lestari (2018) dan Radite Nur Anisa (2016). **Pertama**, jurnal penelitian oleh Nisa dan Syafiq dengan judul “*Studi Fenomenologi Identitas Gender Model Catwalk Laki-Laki*” bertujuan untuk mengetahui pengalaman model *catwalk* laki-laki selama mendalami dunia *modelling* yang terkait dengan identitas gendernya. Alasannya karena masyarakat menilai bahwa model laki-laki tidak memiliki identitas seperti laki-laki yang sesungguhnya dan para partisipan penelitian ini pun melakukan strategi-strategi dalam mengukuhkan identitasnya sebagai laki-laki. metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengemukakan 4 tema besar, antara lain: menjadi model, menjalani profesi sebagai model laki-laki, implikasi dunia modelling terhadap keseharian dan strategi pengukuhan identitas sebagai laki-laki. menjadi model memberikan perasaan dan pandangan yang berbeda-beda pada partisipan penelitian ini. Partisipan penelitian ini sebagian besar ingin meningkatkan status sosial dan sebagian yang lain demi meraih keuntungan finansial. Komentar negatif dari orang-orang disekitar partisipan mengancam identitas mereka, sehingga berimplikasi terhadap dunia kerja. Untuk mengukuhkan identitas laki-lakinya mereka menjaga penampilan, tidak mengikuti gaya hidup/pergaulan model lain dan menjaga *body* mereka. **Kedua**, jurnal penelitian oleh Putri dan Junaidi dengan judul “*Pembentukan Konsep Diri Beauty vlogger Laki-Laki Dalam Instagram*” menurut informan laki-laki *beauty vlogger* hasil penelitian yang ditemukan yaitu *make-up* adalah sebuah bagian dari seni yang bedanya kanvas yang digunakan wajah dan siapa saja bisa menggunakannya tanpa harus memandang gender serta dengan *make-up* mereka merasa menemukan diri mereka yang sebenarnya. Temuan lainnya media sosial *Instagram* dijadikan sebagai pencarian referensi *make-up* dengan *hashtag* tertentu dan wadah oleh para informan untuk membagikan konten *make-up*nya dalam bentuk video maupun foto. Kegiatan *make-up* yang dilakukan oleh *beauty vlogger* laki-laki di media sosial *Instagram* merupakan bentuk dari pengekspresian dirinya dalam sisi feminitasnya. Faktor citra orang lain, yaitu dukungan dari orangtua, teman-teman, serta para pengikutnya di *Instagram*. Dalam faktor evaluasi diri *beauty vlogger* laki-laki melihat bahwa *make-up* ini merupakan hal yang positif dan sesuai dengan apa yang mereka yakini. **Ketiga**, jurnal penelitian oleh Virgadewi dan Lestari dengan judul “*Penyesuaian Diri dan Penyesuaian Sosial Penata Rambut Laki-Laki*” menurut peneliti hal ini menarik karena ketika seorang penata rambut laki-laki yang *typicality* gender dan *non conformity* gender dikatakan sebagai bias gender, yang dimana pekerjaan tersebut merupakan ranah pekerjaan perempuan, sehingga memerlukan adanya penyesuaian diri

dan penyesuaian sosial. Hasil penelitian menunjukkan keputusan memilih pekerjaan sebagai penata rambut di salon kecantikan ini karena adanya ketertarikan setelah secara langsung berkecimpung di dunia salon dan pada dasarnya suka dengan hal-hal yang berbau kecantikan, sehingga ini dikatakan sebagai hobi. Laki-laki yang memutuskan bekerja di salon kecantikan merasa memiliki keterampilan dan memiliki jiwa seni. Dalam menyesuaikan diri laki-laki yang bekerja di salon tidak ada kendala, tetapi tidak sedikit yang memandang laki-laki yang bekerja di salon identik itu memiliki kepribadian ganda. Perasaan mereka selama bekerja di salon kecantikan merasa adanya rasa nyaman, mendapatkan kebebasan bereksplorasi dari segi penampilan dan dapat berkreasi. **Keempat**, penelitian dari Radite Nur Anisa dengan judul “*Stereotipe Dan Pilihan Laki-Laki Yang Bekerja Sebagai Karyawan Salon Kecantikan Di Kota Semarang*” dengan hasil penelitian tentang laki-laki yang bekerja di salon dilatar belakang karena beberapa faktor yaitu faktor bakat yang dimiliki dan ketertarikannya terhadap dunia tata rambut. Faktor yang kedua adalah faktor ekonomi keluarga dimana membuka usaha salon dan bekerja di salon penghasilannya menjanjikan. Faktor yang ketiga adalah faktor pendidikan dan rendahnya keterampilan yang dimiliki, sehingga menyebabkan laki-laki merasa tidak mampu untuk bersaing di dunia kerja yang dibutuhkan di masyarakat. Faktor yang terakhir adalah pekerjaan di salon dianggap ringan. Laki-laki yang bekerja di salon dalam menanggapi pandangan negatif dari masyarakat bersikap cuek dan biasa saja. Laki-laki yang bekerja di salon kecantikan juga tetap menunjukkan sisi maskulinitasnya ketika bekerja dan ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini mengenai pengambilan keputusan laki-laki dalam memilih pekerjaan. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini lebih berfokus pada pengambilan keputusan laki-laki yang bekerja sebagai perias. Penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran bagaimana keputusan pengambilan jenis pekerjaan oleh laki-laki tidak

memandang jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan berhak memilih pekerjaannya sesuai bakat dan minat yang dimiliki masing-masing individu.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Konsep Gender**

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakan antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia lelaki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologi atau sering dikatakan sebagai ketentuan tuhan atau kodrat. Sedangkan konsep gender merupakan ciri yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya serta dapat dipertukarkan yang bisa berubah dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, inilah yang disebut dengan gender. Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial (Fakih, 1996).

Realitas gender dalam masyarakat merupakan realitas ketidakadilan artinya keadaan yang terjadi di dalam masyarakat muncul sebagai wujud ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem yang ada di masyarakat. Dalam memahami permasalahan realitas ketidakadilan gender tersebut dapat termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi

nilai peran gender. Manifestasi tersebut saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang saling mendahului dan lebih penting maupun lebih esensial dari yang lain (Fakih, 1996).

## **2. Pilihan Rasional James S. Coleman**

Menurut James S. Coleman dalam Ritzer (2014) sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Intervensi merupakan sebuah campuran yang dilakukan oleh seseorang, dua orang atau bahkan yang dilakukan oleh negara. Dari adanya intervensi tersebut kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Individu memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah sistem sosial. Terbentuknya sebuah sistem berawal dari kumpulan individu-individu yang berkumpul menjadi satu. Sehingga dikatakan individu ini yang memegang peranan penting berjalan atau tidaknya sebuah sistem (Ritzer, 2014).

Inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu (Ritzer, 2014). Prinsip utama dalam perspektif pilihan rasional Coleman didasarkan pada penekanan bahwa aktor dalam memilih sebuah tindakan akan memaksimalkan manfaat atau kepuasan untuk kebutuhan mereka. Melalui karyanya yang berjudul *Rationality and Society* Coleman mencoba menjelaskan mengenai konsep pilihan rasional dalam masyarakat (Ritzer, 2014). Dalam bukunya Ritzer menjelaskan konsep dari pilihan rasional sebagai

berikut:

“Orientasi pilihan Rasional Coleman jelas di dalam ide dasarnya bahwa orang-orang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan, dengan tujuan tersebut (dan dengan tindakan-tindakan itu) dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan.” (Ritzer, 2014).

Berdasarkan kutipan Ritzer dijelaskan bahwa setiap manusia dalam melakukan suatu tindakan akan diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuannya, manusia akan dipengaruhi dengan nilai-nilai atau pilihan-pilihan yang dapat menjadi pengaruh manusia tersebut dalam memutuskannya. Seseorang yang bertindak rasional dipengaruhi oleh ekspektasi pilihan (Poloma, 1994). Sebab suatu tindakan yang dilakukan, masing-masing sudah ditentukan sebelumnya. Seseorang akan selalu memiliki ilusi kehendak yang bebas. Hal itu dapat membuat orang berkeyakinan bahwa dengan memiliki ilusi kehendak yang bebas dalam bertindak rasional, dapat mengubah kondisi mereka.

Terdapat dua unsur penting dalam memahami konsep teori pilihan rasional ini (Ritzer, 2014) antara lain:

### **1. Aktor**

Aktor yaitu seseorang yang dipandang sebagai manusia yang memiliki suatu tujuan tertentu. Artinya aktor yang bertindak memiliki tujuan yang ingin dicapai dan untuk mencapainya didasari pada nilai atau pilihan. Berkaitan proses pengambilan keputusan bekerja sebagai perias yang dianggap aktor dalam teori pilihan rasional yakni laki-laki yang bekerja sebagai perias. Pekerjaan perias memiliki peluang yang dapat memberikan nilai ekonomi.

### **2. Sumber daya**

Sumber daya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumber daya tersebut dapat dikontrol oleh aktor. Merias merupakan sumber daya atau

potensi yang dimiliki oleh seorang aktor untuk memilih suatu keputusan. Contohnya asumsi masyarakat yang menganggap tabu pekerjaan perias bagi laki-laki, akan tetapi mereka tetap melakukan pekerjaan merias karena sumber daya dan kreatifitas yang dimiliki laki-laki perias. Hal tersebut dalam perspektif Coleman laki-laki dikatakan sebagai aktornya dan kreativitas merias merupakan sumber dayanya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2007).

Hal ini diarahkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan cara peneliti harus mampu berperan sebagai pelaku yang ditelitinya, dan harus dapat memahami para pelaku yang ditelitinya agar dapat mencapai tingkat pemahaman yang sempurna mengenai makna yang terwujud dalam gejala-gejala sosial yang diamatinya (Prabowo, 2019).

Dipilihnya jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan alasan pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu faktor yang menjadi latar belakang dan kendala apa yang dialami laki-laki memilih pekerjaan sebagai perias di Kota Semarang. Memerlukan data lapangan yang bersifat aktual dan konseptual. Di samping itu, jenis penelitian kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai yang dihadapi dan situasi yang berubah-ubah selama penelitian berlangsung.

Fokus yang menjadi kasus pada penelitian ini adalah laki-laki

sebagai perias di Kota Semarang dalam proses pengambilan keputusan bekerja. Dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi pada penelitian yang dibahas peneliti dapat mengungkapkan mengenai faktor yang menjadi latar belakang laki-laki bekerja sebagai perias dan bagaimana laki-laki tersebut menjalani pekerjaannya serta masalah yang dihadapi laki-laki perias di Kota Semarang. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Semarang berdasarkan ketertarikan peneliti karena melihat Kota Semarang merupakan sebuah lokasi yang tidak banyak laki-laki yang menjalani profesi sebagai perias, sehingga menjadikan peneliti tertarik memilih Kota Semarang untuk dijadikan sumber data mengenai laki-laki sebagai perias.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi dari hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang peneliti. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laki-laki yang bekerja sebagai perias wajah di Kota Semarang. Dalam hal ini nama-nama informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan informan.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai sumber, dokumen, buku-buku, jurnal, dan dari pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder akan di



analisis dan disajikan secara kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat macam teknik pengumpulan data yaitu:

**a. Observasi**

Observasi merupakan usaha mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Lebih lanjut observasi adalah upaya untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran dalam kehidupan sosial (A.Black, 1999). Kegiatan observasi langsung dengan mendatangi pekerjaan yang dilakukan laki-laki sebagai perias di Kota Semarang. Lokasi dari 3 informan tersebut berada di Jl. Taman Sentyaki No. 2 Semarang, Jl. Anjasmoro Tengah RT 04 Semarang dan Jl. Pleburan Barat No. 10, Semarang. Sebelum melakukan observasi langsung penulis terlebih dahulu mencari informan melalui media sosial *Instagram* dan kemudian melakukan komunikasi melalui chat personal.

**b. Wawancara Mendalam (in depth interview)**

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana cara pelaksanaannya dilakukan secara langsung berhadapan dengan informan untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan laki-laki yang bekerja sebagai perias wajah di Kota Semarang. Wawancara dipilih untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu laki-laki sebagai perias (kajian tentang proses pengambilan keputusan bekerja). Wawancara dilakukan dengan bebas dengan suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Penulis mengambil 3

narasumber yaitu Aldion Soe Priyono (@aldionsoeprijono), Arief Riyanto (@ariefriyanto\_official) dan Wisnu Azka (@studiowisnu). Peneliti memilih ketiga narasumber tersebut karena mereka seorang laki-laki yang berprofesi sebagai perias di Kota Semarang dan memiliki pengalaman bekerja menjadi perias selama kurang lebih 2 tahun. Data lainnya yaitu berupa data dan foto selama penelitian.

#### **c. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini metode dokumentasi peneliti akan mendapatkan hal penting yang tidak mungkin terulang kembali. Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2017). Peneliti melakukan bentuk dokumentasi dari pengamatan yang berlangsung dengan pengambilan foto dan keterangan oleh para informan. Data bisa diperoleh dari buku-buku referensi yang digunakan sebagai rujukan untuk mendukung data penelitian

#### **d. Studi Pustaka**

Penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka untuk mencari literatur yang mendukung data dari informan. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan untuk mencari buku-buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Serta mencari jurnal dan artikel terkait fokus peneliti sebagai bahan rujukan atau referensi.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusun dalam suatu satuan yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya dan memeriksa keabsahan serta mendefinisikan dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya penulis

untuk membuat kesimpulan penulis (Moleong, 2007).

Dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif, yang dilakukan adalah mengolah data yang telah diperoleh selama penelitian dengan cara seperti mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang bisa dikelola, dan menemukan apa yang penting. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa proses yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, penyederhanaan kata-kata dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Dan tahap ini berlangsung dari awal penentuan kerangka konseptual penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun. Sebagai bahan dari analisis, maka proses menggolongkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data merupakan hal penting yang dilakukan selama penelitian.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data meliputi berbagai teks naratif dan jenis bentuk tabel yang didapatkan dari catatan di lapangan. Sehingga peneliti dapat menginterpretasikan fenomenafenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang relevan melalui penyajian data.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan analisis rangkaian data yang berupa gejala yang terdapat di lapangan. Penarikan kesimpulan tidaklah langkah final dari suatu analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Sehingga bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu kesimpulan tersebut masih perlu di verifikasi (Sugiyono, 2010).

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada laki-laki yang memilih pekerjaan sebagai perias di Kota Semarang dilakukan saat

observasi langsung. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh untuk dianalisis, disusun atau disajikan sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Pada bagian ini penulis akan menganalisis sesuai dengan data yang sudah didapatkan selama proses penelitian berlangsung.

#### **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini serta memberikan gambaran yang menyeluruh. Secara garis besar, skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yang mencakup enam bab, yaitu:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat deskripsi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (penelusuran penelitian terdahulu yang sejenis), landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II GENDER DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

Bab II adalah kerangka teori dengan judul Gender dan Pengambilan Keputusan. Dalam bab ini dibahas tentang gender dan teori pengambilan keputusan. Dalam pembahasan tentang gender dibahas mengenai konsep gender, gender dan seks (jenis kelamin), dan realitas gender dalam masyarakat. Sementara dalam pembahasan tentang teori pengambilan keputusan dibahas mengenai teori pilihan rasional James S. Coleman dan ayat Al-Qur'an mengenai pengambilan keputusan.

##### **BAB III SEMARANG SEBAGAI LOKASI PENELITIAN**

Bab III merupakan gambaran tentang fokus penelitian dengan judul Semarang Sebagai Lokasi Penelitian. Sub-sub gambaran umum Kota Semarang memuat kondisi geografis, kondisi topografi dan kondisi demografis. Sementara sub-sub dari fenomena laki-laki perias di Kota Semarang memuat profil organisasi perias di Kota Semarang, sejarah

berdirinya organisasi perias, Visi dan Misi, Program serta laki-laki dalam organisasi perias di Kota Semarang.

#### **BAB IV LAKI-LAKI MEMILIH BEKERJA SEBAGAI PERIAS**

Bab IV merupakan analisa data penelitian dengan judul Laki-laki Memilih Bekerja Sebagai Perias. Dalam bab ini dibahas mengenai alasan internal dan alasan eksternal. Adapun sub-sub dari alasan internal memuat tentang *passion* sebagai dorongan yang kuat dan pandangan bahwa pekerjaan adalah netral. Sementara sub-sub dari alasan eksternal memuat faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

#### **BAB V LAKI-LAKI PEKERJAANNYA SEBAGAI PERIAS**

Bab V merupakan hasil penelitian dengan judul Laki-Laki Pekerjaannya Sebagai Perias. Dalam bab ini dibahas mengenai pengelolaan pekerjaan dan proses pengatasan masalah. Sub-sub dalam pengelolaan pekerjaan memuat perencanaan pekerjaan, pelaksanaan pekerjaan, dan evaluasi pekerjaan. Sedangkan sub-sub dalam proses pengatasan masalah memuat hubungan dengan klien dan hubungan dengan tim kerjanya.

#### **BAB VI PENUTUP**

Bab VI terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

Daftar Pustaka

Lampiran

## **BAB II**

### **GENDER DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

#### **A. GENDER**

##### **1. Konsep Gender**

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakan

antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia lelaki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologi atau sering dikatakan sebagai ketentuan tuhan atau kodrat. Sedangkan konsep gender merupakan ciri yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya serta dapat dipertukarkan yang bisa berubah dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, inilah yang disebut dengan gender. Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial (Fakih, 1996).

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan gender dikarenakan banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksi secara sosial, kultural, melalui ajaran keagamaan bahkan oleh negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut dianggap ketentuan tuhan- seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa di rubah lagi, kodrat laki-laki dan kodrat perempuan dipahami sebagai perbedaan gender (Fakih, 1996).

Konstruksi sosial tentang gender akhirnya tersosialisasi secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing. Keadaan ini terjadi karena konstruks sosial yang ada di masyarakat telah terjadi secara mapan dan lama, akhirnya sulit lagi dibedakan apakah sifat-sifat gender seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa di konstruksi oleh manusia yang diberikan cap kodrat biologis yang di tetapkan tuhan. Dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat yang melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat tersebut bisa di tukarkan maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi

masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat (Fakih, 1996).

Dalam penerapannya di masyarakat gender melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem struktur dimana baik laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Salah satu praktek ketidakadilan yang terjadi yaitu pekerjaan yang disifat kepada salah satu jenis kelamin. Misalnya praktek kecantikan atau salon yang identik dengan kaum perempuan dan supir yang identik dengan laki-laki. Oleh karena itu perbedaan gender tersebut mengakibatkan berbagai masalah mulai dari subordinasi, marginalisasi, stereotyping dan diskriminasi serta keadaan lain yang mengakibatkan ketidakadilan pada salah satu jenis kelamin (Fakih, 1996).

## **2. Gender dan Seks (Jenis Kelamin)**

Kata “Gender” berasal dari Bahasa Inggris. Dalam “Kamus Dunia Baru” Webster’s, gender didefinisikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam nilai dan perilaku. Didalam *Webster’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Umar, 2010).

Gender merupakan konsep budaya yang bertujuan untuk untuk mengembangkan peran, perilaku, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Secara umum istilah gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sedangkan istilah sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologi. Gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau feminitas seseorang (Mubarak, 2009).

Istilah sex (jenis kelamin) memiliki perbedaan arti dengan istilah gender. Pengertian seks lebih condong pada penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan

sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 1996).

Pengertian gender itu berbeda dengan pengertian sex (jenis kelamin). Table berikut ini menyajikan perbedaan konsep gender dan sex (jenis kelamin) (Puspitawati, 2012).

**Tabel 1. Perbedaan Gender dan Sex (Jenis Kelamin)**

<b>Gender</b>	<b>Sex (jenis kelamin)</b>
Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan	Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa
Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia	Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat.
Seputar perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan karena kesepakatan atau pembentukan komunitas. Sebagai hasil kesepakatan masyarakat, peran laki-laki dibagi untuk mencari nafkah dan bekerja di sector publik sedangkan peran perempuan di sector keluarga bertanggung jawab masalah keluarga	Mengenai perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan, khususnya organ reproduksi. Karena fungsi alat reproduksinya, perempuan memiliki fungsi reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Dan laki-laki memiliki fungsi pembuahan (sperma).
Peran sosial dapat berubah: Peran istri sebagai ibu rumahtangga dapat berubah menjadi pekerja/ pencari nafkah, disamping masih menjadi istri juga	Peran reproduksi tidak dapat berubah; sekali menjadi perempuan dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan. Di sisi lain, ada laki-laki yang memiliki penis dan selamanya akan menjadi laki-laki.
Peran sosial dapat dipertukarkan,	Peran reproduksi tidak dapat



dalam beberapa kasus, suami yang menganggur mungkin tidak memiliki pekerjaan, sehingga mereka tinggal di rumah untuk mengurus keluarga, sementara istri berganti peran untuk mencari nafkah bahkan sampai ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)	dipertukarkan: tidak mungkin peran laki-laki melahirkan dan perempuan membuahi.
--	---

### 3. Realitas Gender dalam Masyarakat

Realitas gender dalam masyarakat merupakan realitas ketidakadilan artinya keadaan yang terjadi di dalam masyarakat muncul sebagai wujud ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem yang ada di masyarakat. Dalam memahami permasalahan realitas ketidakadilan gender tersebut dapat termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi tersebut saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang saling mendahului dan lebih penting maupun lebih esensial dari yang lain (Fakih, 1996).

Dalam realitas kehidupan ketidakadilan gender lebih menempatkan laki-laki pada posisi lebih baik sedangkan pihak perempuan masih sangat dirugikan. Dalam pembagian peran masyarakat mengkonstruksikan perempuan seakan selalu menduduki status dibawah kedudukan laki-laki. Seperti yang terjadi dalam realitas kehidupan rumah tangga misalnya laki-laki selalu menjadi sosok pemimpin yang harus dituruti oleh istrinya. Karena hal ini laki-laki cenderung lebih menguasai karena bisa dengan

bebas keluar dan go public. Sedangkan perempuan hanya boleh di dalam rumah, mengerjakan di sektor domestik saja. Hal ini mengakibatkan perempuan sulit berkemang dan mendapatkan kemajuan bila dibandingkan dengan laki-laki (Fakih, 1996).

Gambaran mengenai gender ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan rumah tangga saja. Bahkan didasarkan pada realitas diatas penggambaran gender yang terkadang mengandung unsur ketidaksetaraan telah menjadi hal biasa dan terlihat dalam media massa seperti iklan, sinetron, film dan berita. Selain itu ketidakadilan gender tersebut mengakibatkan terjadinya bias gender yang mengakibatkan terjadinya pekerjaan-pekerjaan yang diidentifikasi berdasarkan jenis kelamin, seperti urusan domestik yang dianggap lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki dan dianggap tidak produktif (Fakih, 1996). Keadaan tersebut mengakibatkan masyarakat akan sulit membedakan realitas pekerjaan dan menjustifikasi bahwa pekerjaan yang dilakukan yang tidak sesuai dengan jenis kelamin dianggap sebagai penyimpangan.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan ketidakadilan gender ini berdampak kepada kedua belah pihak. Minimnya informasi mengenai fleksibilitas peran gender dimasyarakat, mengakibatkan masih ada anggapan bahwa laki-laki dan perempuan perlu dibedakan bidang pekerjaannya. Jika hal ini terus dipertahankan, tentunya akan memiliki dampak negatif bagi lingkungan dan diri sendiri. Tuntutan laki-laki untuk selalu menampilkan sikap maskulinnya dengan tidak menangis akan berdampak pada psikologis terhadap laki-laki. belum lagi ketika laki-laki tidak bisa memenuhi peran gendernya, karena tidak semua laki-laki mampu memenuhi tuntutan tersebut. Dipihak perempuan ketika terjadi ketidakadilan terjadi beban ganda yaitu disebabkan peran domestik yang selalu melekat serta ketimpangan gender yang selalu mereduksi peran perempuan.

## **B. TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

### **1. Teori Pilihan Rasional Coleman**

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” rasional berasal dari kata rasio, yaitu pemikiran logis atau berdasarkan nalar manusia secara umum. Nalar didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan logis, berdasarkan pada pemikiran yang sehat, dan berdasarkan pada alasan. Jadi yang dimaksud dengan rasional adalah suatu pikiran seseorang yang didasarkan pada sebuah pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat, dan cocok dengan akal. Maka dari itu pilihan rasional adalah suatu pilihan yang didasarkan atas rasio akal sesuai dengan logika kepribadian individu masing-masing. Ketika dihadapkan pada banyaknya pilihan, akan muncul rasionalitas, yang memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan dan menuntut dibuatnya pilihan. Jika pilihannya adalah memaksimalkan kebutuhan sendiri, maka pilihan tersebut bisa dikatakan masuk akal. Pilihan rasional yang dilakukan oleh aktor akan memiliki konsekuensi tertentu berupa sikap dan tindakan (Kemendikbud, 2016).

Menurut penelitian James S. Coleman dalam Ritzer (2014) Sosiologi berfokus pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internal (terutama faktor individu). Alasan fokus pada individu adalah karena intervensi yang menciptakan perubahan sosial. Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan seseorang, dua orang bahkan yang dilakukan oleh negara. Dari adanya intervensi tersebut kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Individu memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah sistem sosial. Terbentuknya sebuah sistem berawal dari kumpulan individu-individu yang berkumpul menjadi satu. Sehingga dikatakan individu ini yang memegang peranan penting berjalan atau tidaknya sebuah sistem (Ritzer, 2014).

Dapat diambil kesimpulan dari pandangan Coleman bahwa teori sosial tidak hanya merupakan aktivitas akademis, tetapi harus mampu mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena

tingkat mikro selain sifat individu mungkin menjadi target analisis. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu (Ritzer, 2014) Prinsip utama dalam perspektif pilihan rasional Coleman didasarkan pada penekanan bahwa aktor dalam memilih sebuah tindakan akan memaksimalkan manfaat atau kepuasan untuk kebutuhan mereka. Melalui karyanya yang berjudul *Rationality and Society* Coleman mencoba menjelaskan mengenai konsep pilihan rasional dalam masyarakat (Ritzer, 2014). Ritzer menggambarkan konsep pilihan rasional dalam bukunya:

“Orientasi pilihan Rasional Coleman jelas dalam pemikiran dasarnya, yaitu orang dengan sengaja bertindak menuju suatu tujuan, dan tujuan ini (dan melalui tindakan ini) ditentukan oleh nilai atau pilihan.” (Ritzer, 2014).

Dalam pandangan Coleman, teori ini merupakan paradigma tindakan rasional, integrasi dari beberapa paradigma sosiologi. Coleman dengan yakin menyatakan bahwa metodenya beroperasi atas dasar metodologi individualistik. Menjelaskan fenomena tingkat makro dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai dasar dari tingkat mikro. Aktor pun dipandangan mempunyai pilihan atau nilai serta teori pilihan memusatkan perhatian pada aktor, dimana aktor dipandang sebagai mempunyai tujuan dan mempunyai maksud. Ini berarti aktor yang tindakannya ditujukan untuk mencapai tujuan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor (Upe, 2010).

Berdasarkan kutipan Ritzer dijelaskan bahwa setiap manusia dalam melakukan suatu tindakan akan diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuannya, manusia akan dipengaruhi oleh nilai-nilai atau pilihan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manusia.

Seseorang yang bertindak rasional dipengaruhi oleh ekspektasi pilihan (Poloma, 1994). Sebab suatu tindakan yang dilakukan, masing-masing sudah ditentukan sebelumnya. Seseorang akan selalu memiliki ilusi kehendak yang bebas. Hal itu dapat membuat orang berkeyakinan bahwa dengan memiliki ilusi kehendak yang bebas dalam bertindak rasional, dapat mengubah kondisi mereka.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikendalikan oleh aktor. Di sini Ritzer menjelaskan bagaimana Coleman berpikir tentang interaksi antara aktor dan sumber daya di tingkat sistem sosial, sebagai berikut:

Landasan minimum dari sistem tindakan sosial adalah dua actor, yang masing-masing mengontrol sumber daya untuk saling menguntungkan. Sumber daya berada di bawah kendali orang lain dan menjadi kepentingan semua orang, yang memungkinkan kedua pihak (sebagai actor yang memiliki tujuan) untuk berpartisipasi dalam tindakan yang melibatkan satu sama lain ... satu sistem tindakan .... Adalah struktur ini, Bersama dengan fakta bahwa aktor memiliki tujuan, masing-masing memiliki tujuan untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya, yang memberikan karakter interdependen, atau karakter sistemis, kepada tindakan-tindakan mereka (Goodman, 2010).

Terdapat dua unsur penting dalam memahami konsep teori pilihan rasional ini (Ritzer, 2014) antara lain:

a. Aktor

Aktor yaitu seseorang yang dipandang sebagai manusia yang memiliki suatu tujuan tertentu. Artinya aktor yang bertindak memiliki tujuan yang ingin dicapai dan untuk mencapainya didasari pada nilai atau pilihan. Berkaitan proses pengambilan keputusan bekerja sebagai perias yang dianggap aktor dalam teori pilihan rasional yakni laki-laki yang berkerja sebagai perias. Pekerjaan perias memiliki peluang yang dapat memberikan nilai

ekonomi.

Penata rias laki-laki adalah aktor yang mengambil tindakan rasional untuk menarik klien dan memberikan keahliannya dalam merias. Tindakan rasional yang dilakukan oleh laki-laki perias bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut laki-laki perias seringkali melakukan tindakan dengan cara memaksimalkan kekreatifannya dalam merias dan mempromosikan hasil riasannya dalam media sosial. Tindakan rasional yang dilakukan juga tidak terlepas dari pilihan yang diambil para aktor untuk mencapai tujuannya.

b. Sumber daya

Sumber daya adalah hal-hal yang diminati oleh pihak lain, dan sumber daya tersebut dapat dikendalikan oleh aktor. Merias merupakan sumber daya atau potensi yang dimiliki oleh seorang aktor untuk memilih suatu keputusan. Contohnya asumsi masyarakat yang menganggap tabu pekerjaan perias bagi laki-laki, akan tetapi mereka tetap melakukan pekerjaan merias karena sumber daya dan kreatifitas yang dimiliki laki-laki perias. Hal tersebut dalam perspektif Coleman laki-laki dikatakan sebagai aktornya dan kreatifitas merias merupakan sumber dayanya.

Untuk mendapatkan klien, keahlian merias merupakan sumber daya yang harus dimiliki oleh laki-laki perias. Sumber daya yang dimanfaatkan oleh laki-laki perias adalah keahlian dalam melakukan berbagai teknik riasan dan kecakapan dalam berbicara untuk mengambil hati para kliennya serta jaringan sosial yang dimanfaatkan. Laki-laki perias memiliki pilihan rasional untuk mendapatkan keuntungan, yaitu melakukan dan mempelajari bermacam-macam jenis riasan (*Make-up Look Thailand, Korea, Pernikahan Adat, Make-up Karakter*).

Faktanya, Coleman menekankan jika individu tidak selalu berperilaku rasional namun aktor dapat melakukan pilihan yaitu

bertindak secara rasional seperti yang seharusnya atau bertindak menyimpang dari cara-cara yang telah diamati. Tindakan rasional laki-laki perias dalam penelitian ini adalah mencapai kebutuhan hidup yang ditentukan dengan keahlian yang dimiliki dalam merias.

Dalam perkembangan selanjutnya teori pilihan rasional kontemporer tidak hanya menekankan pada asumsi individualism, tetapi juga mengintegrasikan gagasan penggabungan kepentingan pribadi individu dengan kepentingan internal melalui partisipasi dalam hubungan sosial dan jaringan partisipasi individu. Individu semata-mata tidak selalu mengejar kepentingan dirinya, tetapi juga tidak melakukan tindakan untuk kepentingan orang lain, bahkan masyarakat luas. Dalam sistem sosial minimal terdapat dua aktor yang dapat mengendalikan sumber daya. Keberadaan sumber daya dapat menjadi kendala dan dapat menimbulkan permintaan bersama antara keduanya. Sehingga secara tidak sadar tindakan tersebut dapat menimbulkan sistem sosial

## 2. Ayat Al-Qur'an mengenai pengambilan keputusan

Allah menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman pasti akan diberi ujian atau masalah. Ketika dihadapkan pada sebuah masalah, manusia akan dihadapkan pada proses pengambilan keputusan terkait dengan pemecahan masalah tersebut. Tentu saja, sikap seseorang terhadap suatu masalah berbeda dan proses pengambilan keputusan berbeda. Melalui ayat ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلُۭا فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah’ padahal*

*kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Tuhanmu berfirman: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S Al Baqarah:30)*

Kelompok ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada para mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat. Sesungguhnya aku menjadikan khalifah di dunia. Demikian penyampaian Allah SWT. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan ini mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasarkan asumsi karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pernyataan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk lain yang akan diciptakan dengan khalifah. Kata ini memberi kesan peleraai peselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka (Shihab, 2000).

Perlu dicatat, bahwa kata *khalifah* pada mulanya berarti menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini kata khalifah berarti bertanggungjawab dari semua makhluk dimuka bumi untuk mengelola semua ciptaan Allah yang ada dimuka bumi, baik yang hidup maupun yang mati. Dalam hal ini penciptaan manusia sebagai khalifah



didasarkan dua hal penting yaitu tentang pengetahuan untuk mengelola bumi dan seisinya serta kemampuan menghindari kerusakan. Makna khalifah hal ini bermakna sangat luas dalam hal makna khalifah juga bermakna tanggung jawab untuk mengayomi semua yang berada dalam jangkauan kekuasaan makhluk. Fungsi manusia sebagai khalifah yaitu sebagai *khalifatullah fil ardi* yaitu sebagai pengganti Allah dimuka bumi yang berfungsi menjaga seluruh isi bumi dan memberikannya kemasalahat bagi seluruh umat.

Terkait hal ini pembahasan terkait perias laki-laki ini merupakan perwujudan dari cara manusia menjadi khalifah. Laki-laki dalam hal ini melakukan kegiat merias atas panggilan untuk memberikan rahmad kepada semua orang, salah satu caranya dengan melakukan kegiatan rias. Disamping itu dengan bekerja menjadi perias seorang laki-laki dapat dikatakan mampu mengayomi keluarganya karena dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah yang dapat menghidupi keluarganya.

### BAB III

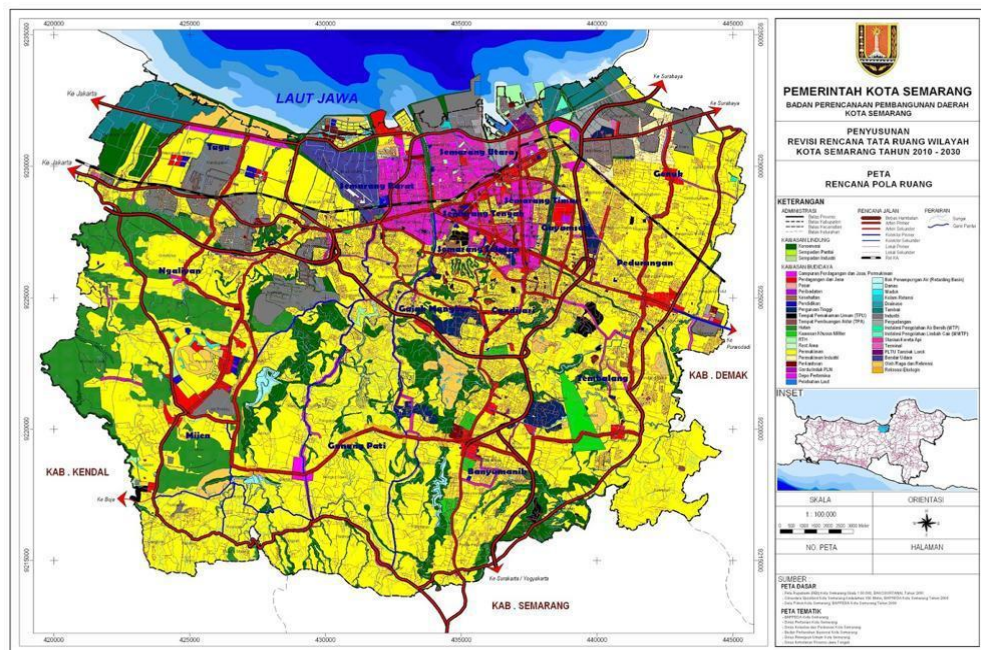
### SEMARANG SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG

##### 1. Kondisi Geografis

Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Secara historis Kota Semarang berdiri pada tanggal 2 Mei 1547. Sebagai pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, kota ini memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km<sup>2</sup> yang lokasinya berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal di sebelah Barat, Kabupaten Demak di sebelah Timur, Kabupaten Semarang di sebelah Selatan dan Laut Jawa di sebelah Utara Kota Semarang memiliki Panjang garis pantai berkisar 13,6 km.

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Semarang



Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang

Kota Semarang memiliki visi dan misi yang tercantu, dalam RPJMD Kota Semarang Tahun 2016-2021, yaitu dengan visi “Semarang kota metropolitan yang religious, tertib, dan berbudaya”. Adapun misi Kota

Semarang Tahun 2016-2021 sebagai berikut:

1. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berkualitas
2. Mewujudkan pemerintah yang semakin handal untuk meningkatkan pelayanan publik
3. Mewujudkan kota metropolitan yang dinamis dan berwawasan
4. Memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis keunggulan local

Luas wilayah masing-masing kecamatan beserta nama-nama kelurahan yang ada di dalamnya dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 2. Kelurahan Di Kota Semarang Per Kecamatan**

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah
1.	Semarang Barat	Ngemplak Simongan, Manyaran, Krapyak, Tambakharjo, Kalibanteng Kidul, Gisikdrono, Bongsari, Bojong, Salaman, Cabean, Salaman Mloyo, Karang Ayu, Krobokan, Tawangsari, Tawang Mas, Kembang Arum	16
2.	Semarang Utara	Bandarharjo, Bulu Lor, Plombokan, Purwosari, Kuningan, Panggung Lor, Panggung Kidul, Tanjung Mas, Dadapsari	9
3.	Semarang Tengah	Miroto, Brumbnngan, jagalan, Kranggan, Gagahan, Kembang Sari, Sekayu, Pandansari, Bangunharjo, Kauman, Purwodinatan, Karangkidul, Pekunden, Pendrikan Kidul, Pendrikan Lor	15
4.	Semarang Selatan	Bulustalan, Barusari, Randusari, Mugasari, Pleburan, Wonodri, Peterongan, Lamperkidul, Lamper Lor, Lamper Tengah	10
5.	Semarang Timur	Rejomulyo, Kemijen,	10

		Mlati Baru, Bugangan, Sarirejo, Kebonagung, Rejosari, Karangturi, Karang Tempel	
6.	Pedurungan	Penggaron Kidul, Tlogosari Wetan, Gemah, Tlogomulyo, Pedurungn Kidul, Kalicari, Muktiharjo Kidul, Palebon, Pedurungan Lor, Plamongansari, Tlogosari Kulon, Pedurungan Tengah	12
7.	Gajahmungkur	Sampangan, Bendan Ngisor, Bandan Nduwur, Karang Rejo, Gajahmungkur, Lempongsari, Bendungan, Petompon.	8
8.	Banyumanik	Pundakpayung, Gedawang, Jabungan, Pedalangan, Banyumanik, Srandol Kulon, Srandol Wetan, Tinjomoyo, Padangsari, Sumurboto, Ngesrep.	11
9.	Candisari	Jatingaleh, Karanganyar Gunung, Jomlang, Candi, Tegalsari, Wonotingal, Kaliwiru.	7
10.	Gunung pati	Gunung Pati, Plalangan, Nongkosawit, Mangunsari, Pakintelan, Ngijo, Kandri, Cepoko, Jatirejo, Pongangan, Sekaran, Kalisegoro, Patemon, Sukorejo, Sadeng, Sumurejo.	16
11.	Mijen	Cangkiran, Bubakan, Karangmalang, Polaman, Purwosari, Tambangan, Wonolopo, Mijen, Jatibarang, Wonoplumbon, Jatisari, Pesantren, Ngadirego, Kedungpane.	14

12.	Ngaliyan	Gondoriyo, Podorejo, Beringin, Purwoyoso, Kalipancur, Banbankerep, Ngaliyan, Tambakaji, Wonosari, Wates.	10
13.	Tugu	Jrakah, Tugurejo, Karanganyar, Randugarut, Mangkang Wetan, Mangkang Kulon, Mangunharjo.	7
14.	Genuk	Sembungharjo, Kudu, Karangroto, Trimulyo, Bangetayu Wetan, Terboyo Kulon, Terboyo Wetan, Banjardowo, Gabangsari, Penggaron Lor, Muktiharjo Lor, Bangetayu Kulon.	13
15.	Gayamsari	Tambakrejo, Kaligawe, Sawah Besar, Siwalan, Sambirejo, Pandean Lamper, Gayamsari.	7
16.	Tembalang	Tembalang, Bulusan, Kramas, Rowosari, Meterseh, Mangunharjo, Sambiroto, Kedungmundu, Sendang Guwo, Sendang Mulyo, Tandang, Jangli.	12

Kota Semarang merupakan kota dengan letak geografis yang strategis karena berada di jalur lintas ekonomi di pulau Jawa, dengan letak geografis antara  $109^{\circ} 35'$  -  $110^{\circ} 50'$  bujur timur dan  $6^{\circ} 50'$  -  $7^{\circ} 10'$  lintang selatan, dengan batas sebelah utara dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan wilayah kabupaten demak, sebelah barat dengan kabupaten kendal dan sebelah selatan dengan kabupaten Semarang. Suhu udara berkisar antara 20-30 celcius dan suhu rata-rata 27 celcius, ketinggian kota Semarang terletak antara 0,75 sampai 359,00 meter di atas permukaan laut. Kota Semarang juga terbagi atas daerah daratan tinggi dan dataran rendah. Daerah perbukitan/dataran tinggi disebelah selatan kota yang dikenal dengan

sebutan Semarang atas yang mempunyai ketinggian 90-359 meter di atas permukaan laut. Daerah dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75-3,5 Meter diatas permukaan laut dan dikenal dengan sebutan Semarang bawah.

**Tabel 3. Letak Geografis Kota Semarang**

Uraian	Letak bujur-lintang	Batas wilayah
Sebelah Utara	6 <sup>0</sup> 50' LS	Laut Jawa
Sebelah Selatan	7 <sup>0</sup> 10' LS	Kab. Semarang
Sebelah Barat	109 <sup>0</sup> 50' BT	Kab. Kendal
Sebelah Timur	110 <sup>0</sup> 35' BT	Kab. Demak

## 2. Kondisi Topografis

Kota Semarang memiliki karakteristik Topografi yang unik berupa daerah pantai dan daerah perbukitan. Elevasi topografi berada di ketinggian 0,75 m sampai 360 m diatas permukaan laut. Kondisi topografi menciptakan potensi panorama yang indah dan ekosistem yang beragam. Ketinggian Kota Semarang berkisar 0.75- 348 m diatas permukaan laut. Ketinggian 0,75- 90,5 meter termasuk dalam kawasan Pusat Kota Semarang (Dataran Rendah Semarang Bagian Utara) yang diwakili oleh titik tinggi di daerah pantai Pelabuhan Tanjung Mas, Simpang Lima, Candibaru. Sedangkan ketinggian 90.5 -348 meter terletak pada daerah pinggir Kota Semarang, yang tersebar di sepanjang arah mata angin yang diwakili oleh titik tinggi yang berlokasi di Jatingaleh, Gombel, Semarang Selatan, Tugu, Mijen dan Gunung pati.

a) Kondisi topografi Kota Semarang terdiri dari:

- 1) Dataran pesisir pantai: 1% dari luas wilayah total dengan ketinggian wilayah 0-75 mdpl.
- 2) Dataran rendah: 33% dari luas wilayah total dengan ketinggian wilayah 0,75- 5 mdpl.
- 3) Dataran tinggi: 66 % dari luas wilayah total dengan ketinggian wilayah 5-345 mdpl.

b) Kondisi lereng tanah Kota Semarang dibagi menjadi 4 jenis keterangan yaitu:

- 1) Lereng I (0-2%) luas wilayah kota Semarang dengan keterangan sebesar 0-2 % adalah sebesar 16574,6 Ha (43%). Sebaran wilayah dengan tingkat kelerengan ini sebagian besar berada meliputi Kecamatan Genuk, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara dan Tugu serta sebagian wilayah Kecamatan Tembalang, Banyumanik dan Mijen.
- 2) Lereng II (2-5%) dengan luas wilayah sebesar 14.090,5 Ha (37%) wilayah Kota Semarang dengan tingkat kelerengan ini meliputi Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati dan Ngaliyan.
- 3) Lereng III (15-40 %) meliputi wilayah di sekitar Kali Garang dan Kali Kreo (Kecamatan Gunungpati), sebagian wilayah Kecamatan Mijen (daerah Wonoplumbon), sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Candisari dengan luas keseluruhan sebesar 7050,8 Ha (18%)
- 4) Lereng IV (>40%) meliputi sebagian wilayah Gunungpati, terutama disekitar Kali Garang dan Kali Kripik yang memiliki keseluruhan luasan sebesar 766,7 Ha (2%)

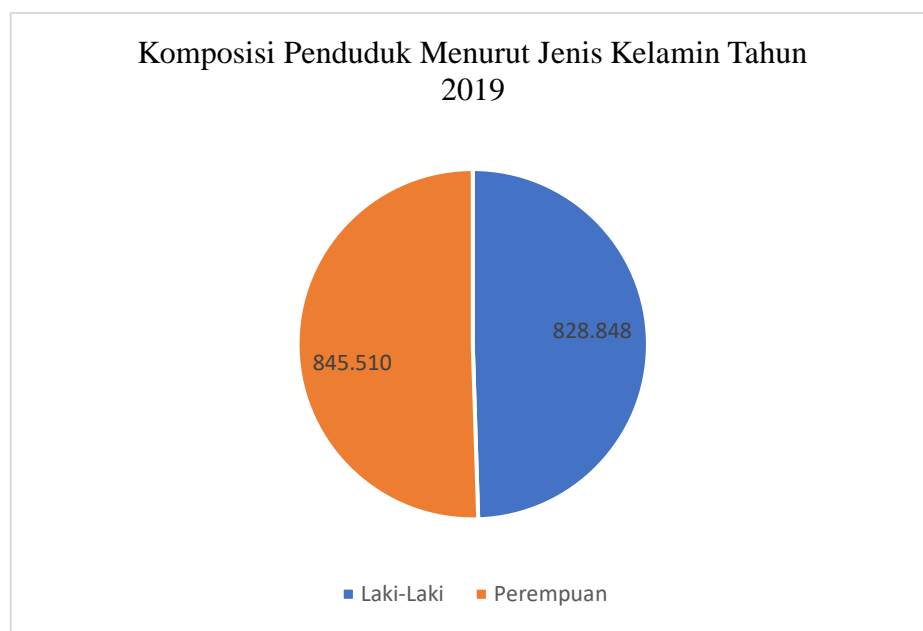
### **3. Kondisi Demografis**

#### **a) Jumlah Penduduk**

Penduduk kota Semarang pada Desember 2019 sebesar 1.674.358 jiwa dengan 828,848 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 845,510 jiwa merupakan penduduk perempuan. Adapun secara lebih jelasnya, Dispendukcapil Kota Semarang telah menetapkan komposisi penduduk kota Semarang berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut.

#### **Gambar 2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun**

2019



Dengan melihat perkembangan dan pertumbuhan penduduk di kota Semarang menunjukkan hasil yang bervariasi dengan kecenderungan meningkat setiap tahun. Dimana terdapat kecenderungan perempuan lebih banyak dibandingkan populasi laki-laki yang terdapat di Kota Semarang.

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Kota Semarang Menurut Kecamatan Tahun 2019**

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Mijen	37,323	37,373	74,696
2	Gunung pati	47,162	47,185	94,347
3	Banyumanik	69,502	70,917	140,419
4	Gajah Mungkur	29,298	30,293	59,591
5	Semarang Selatan	33,400	35,107	68,507
6	Candi Sari	39,054	40,331	79,385
7	Tembalang	89,915	90,585	180,500
8	Pedurungan	95,496	96,928	192,424
9	Genuk	57,682	57,376	115,058
10	Gayamsari	36,654	37,062	73,716



11	Semarang Timur	36,654	37,237	72,433
12	Semarang Utara	64,448	65,986	130,434
13	Semarang Tengah	30,194	32,660	62,654
14	Semarang Barat	77,508	79,840	157,348
15	Tugu	16,730	16,578	33,308
16	Ngaliyan	69,286	70,052	139,338
	Total	828,848	845,510	1,674,358

( <http://www.dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk-kota-semarang/2019-12-28> )

Berdasarkan tabel diatas penduduk Kota Semarang menurut Kecamatan diatas, kita dapat melihat bahwa jumlah persebaran penduduk di masing-masing kecamatan belum merata. Tercatat Kecamatan Pedurungan menjadi Kawasan yang paling padat penduduknya dengan 192,424 jiwa. Sedangkan Kecamatan Tugu merupakan wilayah yang paling rendah tingkat kepadatan penduduknya dengan 33,308 jiwa. Melihat tabel diatas terlihat bahwa kepadatan penduduk pada masing-masing kecamatan di Kota Semarang belum merata, masing-masing daerah memiliki tingkat perbedaan yang mencolok dikarenakan daerah-daerah yang ada memiliki letak geografis, luas wilayah serta fasilitas yang berbeda. Sehingga memiliki kepadatan penduduk yang berbeda satu sama lain.

#### **b) Jenis Pekerjaan**

Seiring dengan perkembangan kota, Kota Semarang berkembang menjadi kota yang memfokuskan pada perdagangan dan jasa. Berdasarkan lokasinya, kawasan perdagangan dan jasa di kota Semarang terletak menyebar dan pada umumnya berada di sepanjang jalan utama. Kawasan perdagangan modern, terutama terdapat di kawasan Simpang Lima yang merupakan urat nadi perekonomian Kota Semarang. Di kawasan tersebut terdapat pusat perbelanjaan, yaitu Matahari, Living Plaza dan Mall Ciputra. Selaian itu, kawasan

perdagangan jasa juga terdapat di sepanjang JL. Pandanaran, JL Gajahmada, serta di JL. Pemuda sebagai bagian kawasan perdagangan dan jasa.

Kota Semarang memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lintas ekonomi pulau Jawa, dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor pantai utara; koridor selatan ke arah kota dinamis seperti kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor timur Kabupaten Demak/Grobogan; dan koridor barat menuju Kabupaten Kendal. Selain itu fasilitas Kota Semarang yaitu dengan memiliki Terminal Induk Terboyo, Stasiun Tawang, Pelabuhan Tanjung Emas, dan Bandara Ahmad Yani menjadikan Semarang memiliki potensi bagi simpul transportasi.

**Tabel 5. Mata Pencanharian Masyarakat Kota Semarang**

No	Jenis pekerjaan	Persentase
1	Petani Sendiri	3.91
2	Buruh Tani	2.69
3	Nelayan	0.39
4	Pedagang	12,5
5	Angkutan	3,71
6	PNS/TNI/POLRI	13,76
7	Buruh Bangunan	12,02
8	Pensiunan	5,77
9	Buruh Industri	25,65
10	Lainya	11,87
11	Pengusaha	7.79

*Sumber: Katalog Badan Pusat Statistik Kota Semarang Tahun 2016*

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi salah satunya diukur dengan indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu

merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja. TPAK tahun 2019 sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020, yaitu dari 66,06 persen menjadi 65,17 persen. Banyaknya angkatan kerja ini mengisyaratkan akan perlunya lapangan pekerjaan yang cukup banyak guna menampung banyaknya penawaran angkatan kerja. Bila dilihat menurut jenis kelamin seperti pada tabel 5, besarnya TPAK laki-laki pada tahun 2019 adalah 82,57 persen turun menjadi 79,46 persen pada tahun 2020, dan TPAK perempuan naik dari 50,29 persen menjadi 51,17 persen.

**Tabel 6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Indikator		2019	2020
TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	Laki-Laki	82,57	79,46
	Perempuan	50,29	51,17
	Total	66,06	65,17
TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)	Laki-Laki	5,24	7,46
	Perempuan	5,22	6,46
	Total	3,67	4,83

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2019*

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase penduduk yang mencari pekerjaan terhadap angkatan kerja. Pada tahun 2019, TPT sebesar 3,67 persen, sedangkan pada tahun 2020 sebenar 4,83 persen. Bila dirinci menurut jenis kelamin, TPT laki-laki mengalami kenaikan yakni pada tahun 2019 dari 5,24 persen menjadi 7,46 pesen pada tahun 2020, kondisi yang sama terjadi pada TPT perempuan pada tahun 2019 yakni dari

5,22 persen menjadi 4,83 pada tahun 2020.

## **B. FENOMENA LAKI-LAKI PERIAS DI KOTA SEMARANG**

### **1. Profil Organisasi Perias di Semarang**

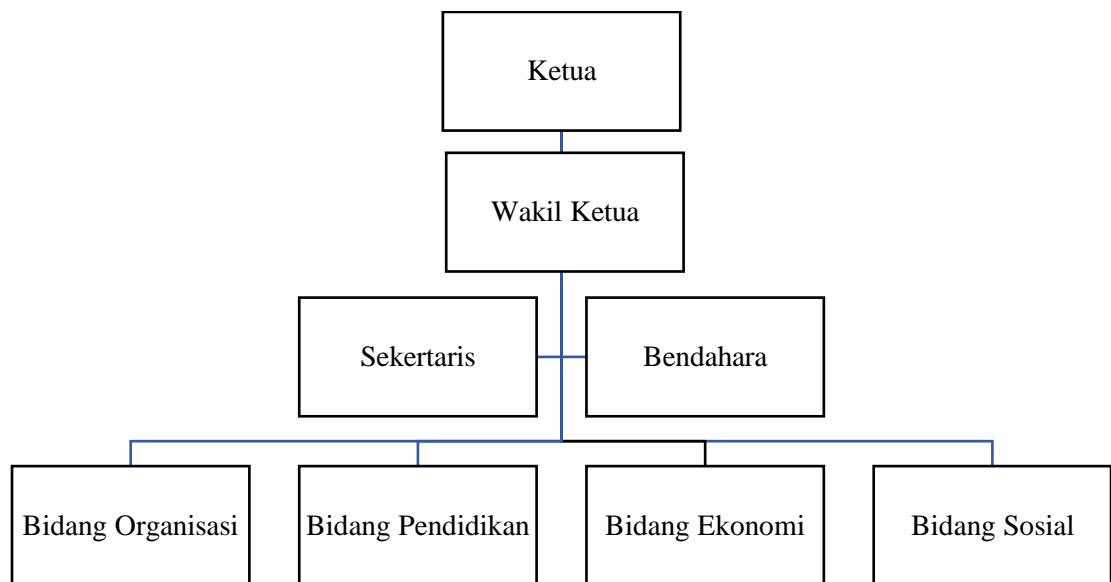
Profil adalah gambaran keseluruhan dari kriteria tertentu. Profil organisasi perias adalah gambaran keseluruhan kehidupan yang berhubungan dengan organisasi perias. Organisasi adalah unit sosial (atau sekelompok orang) yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Pada umumnya organisasi ditandai sebagai berikut:

- a) Adanya pembagian dalam pekerjaan, kekuasaan dan tanggung jawab, komunikasi yang merupakan bentuk-bentuk pembagian yang secara sengaja dibentuk melalui perencanaan untuk dapat lebih meningkatkan usaha mewujudkan tujuan tertentu.
- b) Adanya satu atau beberapa pusat kekuasaan yang berfungsi mengawasi pengendalian usaha-usaha organisasi serta mengarahkan organisasi mencapai tujuannya. Kekuasaan tersebut selanjutnya harus mengkaji sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh organisasi, dan apabila memang diperlukan harus Menyusun pola-pola baru untuk meningkatkan efisiensi.
- c) Penggantian anggota, dalam hal ini anggota yang dianggap tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan, dapat diganti oleh anggota yang lain. Demikian pula organisasi dapat mengkombinasikan lagi anggotanya melalui proses pengalihan maupun promosi (Etzioni, 1985).

Kota Semarang memiliki organisasi perias yang diberi nama HARPI (Himpunan Ahli Rias Penganti Indonesia) Melati, dalam organisasi harpi ini terdiri dari anggota laki-laki dan perempuan. Organisasi harpi di Kota Semarang mempunyai sebuah struktur organisasi didalamnya yang berfungsi untuk mengontrol anggotanya. Struktur organisasi biasanya mempengaruhi individu dan kelompok dalam organisasi. Struktur organisasi dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri organisasi yang dapat digunakan untuk mengendalikan atau membedakan bagian-bagiannya.

Adanya struktur organisasi ternyata sangat berpengaruh dalam mengubah perilaku dan nilai karakteristik anggota organisasi. Tujuan dalam organisasi adalah untuk mengontrol, membimbing, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang dianggap sebagai tujuan organisasi. Berikut struktur dari organisasi Harpi Melati Semarang:

### **Struktur 1. Pengurus di dalam Harpi Melati Semarang**



#### **Tugas dan Fungsi:**

##### **(1) Ketua**

Memiliki tugas memimpin dan mengkoordinir rapat pengurus, memberikan arahan kepada pengurus dibawah kepemimpinan, memberi kebijakan dan bertanggung jawab terhadap kepengurusan selama periode tersebut.

##### **(2) Wakil Ketua**

Memiliki tugas membantu ketua organisasi saat berhalangan hadir pada setiap rapat dan melaksanakan tugas yang diberikan ketua organisasi serta bertanggung jawab terhadap bidang organisasi dan pendidikan.

(3) Sekertaris

Bertugas memenuhi kebutuhan administrasi, melakukan surat menyurat dan pengelolaan data dokumentasi sebaik mungkin.

(4) Bendahara

Bertugas menggali sumber dana, penggunaan dana setiap kegiatan dan melakukan evaluasi serta penyusunan laporan keuangan rutin.

(5) Bidang Organisasi

Mempunyai tugas untuk berorganisasi dengan sehat dan benar sesuai *pakem* (aturan lama).

(6) Bidang Pendidikan

Memiliki tugas untuk melakukan pengisian, pelatihan merias

(7) Bidang Ekonomi

Melakukan kegiatan seperti berjualan baju pengantin, seragam dan keuntungan yang didapat dimasukkan kedalam kas untuk kepentingan bersama

(8) Bidang Sosial

Melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, seperti bantuan sosial kepada yang membutuhkan.

Harpi Melati memiliki kerjasama dengan Dinas Pendidikan Nasional Kota dengan mengadakan uji kompetensi untuk meningkatkan kualitas. Kompetensi yang diujikan antara lain mencakup uji kompetensi wajah, sanggul, tata cara adat, merias pengantin Solo Putri dan pengantin Paes Yogyakarta.

“Agar para penata rias tradisional di Semarang memiliki daya saing tinggi, mereka diwajibkan memiliki sertifikat kompetensi. Ada beberapa syarat sertifikasi kompetensi yang akan diujikan,” (Ning Slamet, wawancara 6 Januari 2021).

Keterampilan merias yang dimiliki perias ini didapatkan dari Lembaga Pendidikan pada saat kursus merias, ada yang belajar secara otodidak, dan ada yang sudah memiliki keturunan dari orang tuanya. Dari ketua Harpi Melati diperoleh informasi bahwa perias di Kota Semarang

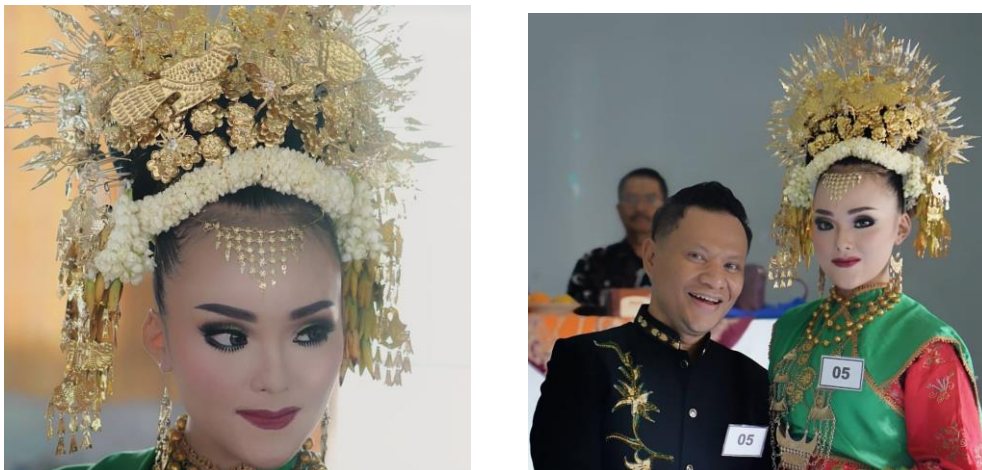
memiliki keterampilan merias yang berbeda-beda, diantaranya banyak perias yang merias berbagai gaya riasan pengantin yang meliputi Jawa, Sunda, Sumatra, Aceh, Bali dan modifikasi. Rias wajah yang tepat (*corrective make-up*) bertujuan untuk mempercantik wajah, memperbaiki dan menyempurnakan bentuk wajah dengan menampilkan bagianbagian yang cantik dan menyamarkan bagian-bagian yang kurang cantik dengan bantuan alat, kosmetik, dan *make-up*.

**Gambar 3. Foto sebelum dirias**



Sumber: *Instagram @ariefriyanto\_official*

**Gambar 4. Foto sesudah dirias**



Sumber: *Instagram @ariefriyanto\_official*

## **2. Sejarah Berdirinya Organisasi Perias di Kota Semarang**

Tata rias digunakan lebih dari 5.000 tahun yang lalu dengan berbagai

alasan, baik untuk menunjukkan status sosial, jenis kelamin, atau hanya untuk membuat pemakainya tampil cantik dan menarik. Perkembangan tata rias berjalan menjadi begitu cepat. Hal ini didasari akan pentingnya tata rias itu sendiri (Sari, 2010). Secara umum, tata rias dapat diartikan mengubah penampilan wajah menjadi seni yang lebih sempurna. Tata rias adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri atau orang lain menggunakan kosmetik dengan cara menutupi atau menyamarkan bagian-bagian yang kurang sempurna pada wajah. Tujuan merias wajah adalah untuk mempercantik diri pada umumnya, khususnya wajah agar terlihat segar dan cantik dengan teknik *make-up* yang benar akan dapat menutupi beberapa kekurangan pada wajah, membuat penampilan wajah terlihat *fresh*. Tata rias wajah, perlu disesuaikan dengan kebutuhan aktifitas. (Kussantanti, 2008).

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa serta kebudayaan yang telah mengekspresikan berbagai unsur budaya, antara lain tata rias pengantin. *Design* yang menarik, komposisi yang serasi dan berbagai bentuk dekorasi semuanya memiliki ciri atau karakteristik yang menarik. Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang-orang dalam acara upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu (Temanggung, 1988).

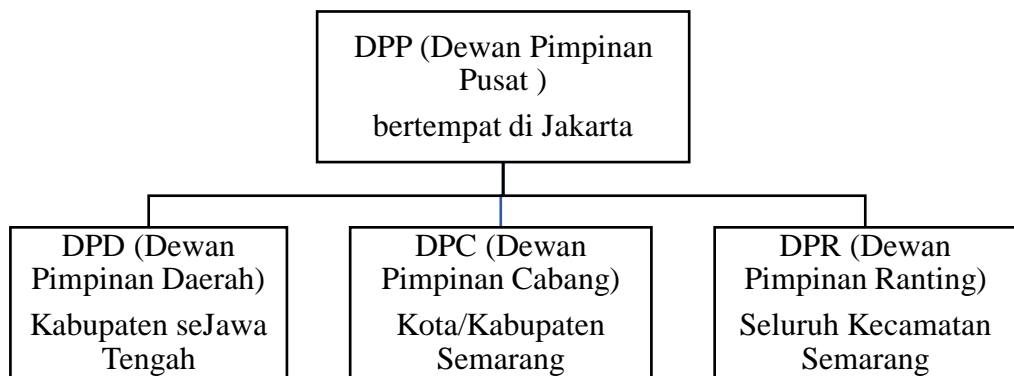
Sejarah berdirinya organisasi perias berawal dari tujuan menerbitkan organisasi-organisasi profesi, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga (namanya pada saat itu) Bapak Dirjen Diklusepora Prof. Dr. W. Napitupulu yang membuat organisasi-organisasi menjadi satu wadah. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Kirana Hall, Hotel Kartika Candra, Jakarta pada 1 Desember 1981 yang dihadiri oleh tokoh-tokoh perias seluruh tanah air untuk memprakarsai lahirnya “Melati”. Pada MUNAS I Pagelaran Tata Rias Pengantin, semua mengenakan bunga melati, sehingga bunga melati merupakan perwujudan bunga Indonesia. Maka lahirlah



organisasi profesi rias pengantin tingkat nasional dengan sebutan nama “HARPI MELATI”

Di Kota Semarang organisasi HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) Melati berdiri mengikuti HARPI MELATI pusat pada 1 Desember 1981 bertempat di Jakarta. Dalam organisasi harpi terdapat sebuah struktur sebagai berikut:

**Struktur 2. Organisasi HARPI MELATI**



Organisasi Harpi Melati di Kota Semarang ketika mengalami pergantian ketua, ketua tersebut dapat dipilih kembali maksimal tiga periode yang tentunya melalui musyawarah. Berikut adalah nama-nama yang menjabat sebagai ketua Organisasi Harpi Melati di Kota Semarang dari tahun 1977 sampai sekarang..

**Tabel 7. Nama-nama ketua Harpi Melati di Kota Semarang dari tahun 1977 - 2020**

Nama	Masa Jabatan
Ibu Soeseno	1977-1979
Ibu Sudrajat	1979-1981
Ibu Lapin	1981-1983
Ibu Amin	1983-1987

Ibu Hj. Amandan	1987-1999
Ibu Hj. Trisno Afan	1999-2011
Ibu Saminah Yusuf	2011-2015
Ibu Hj. Ning Slamet	2015-Sekarang

Harpi Melati Kota Semarang merupakan organisasi resmi yang diakui dan dilindungi oleh Pemerintah bukan seperti paguyuban-paguyuban perias yang ada di Kota Semarang seperti Annisa, Talida dan Lembayung. Organisasi perias Harpi Melati dibina oleh Dinas Pendidikan Nasional Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kesbangpol Kota Semarang, Dinas Baspermasper, Dewan Pelindung adalah Istri Wali Kota Semarang dan para penasehat Harpi Kota Semarang. Untuk masa bakti yang ditetapkan dalam kepengurusan Harpi Melati Kota Semarang itu empat tahun dalam satu periode dan setelah itu bisa dipilih kembali secara musyawarah atau muscab (musyawarah cabang). Harpi merupakan tiga organisasi terbesar di Indonesia setelah Darma Wanita.

### **3. Visi dan Misi**

Setiap organisasi mempunyai visi dan misi serta tujuan untuk mencapai kesuksesannya. Visi adalah cara pandang atau rencana jangka panjang yang diinginkan dimasa depan oleh sebuah organisasi. Sedangkan, misi adalah penjabaran langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut dalam jangka pendek. Organisasi HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin) Melati di Kota Semarang mempunyai visi dan misi yang sangat menentukan perilaku dan kesuksesan dalam berorganisasi. Adapun visi dan misi organisasi Harpi Melati Semarang, sebagai berikut:

#### **a) Visi**

Menjadi Organisasi Mitra Pemerintah dalam bidang pendidikan, pelestarian, dan pengembangan seni budaya khususnya bidang seni tata rias pengantin serta upacara adat istiadatnya.

#### **b) Misi**

- 1) Menggali dan melestarikan ragam seni budaya Tata Rias Pengantin Nusantara
- 2) Mengembangkan seni budaya Tata Rias Pengantin serta adat istiadatnya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi budaya daerah
- 3) Mensosialisasikan ragam seni budaya Tata Rias Pegantin dan adat istiadatnya
- 4) Meningkatkan mutu sumber daya perias pengantin agar memiliki karakter baik, mandiri, kompeten dan professional guna menunjang pembangunan Nasional
- 5) Menggalang persatuan dan kesatuan para perias pengantin dalam suasana kekeluargaan berdasarkan musyawarah dan mufakat
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dengan mempelajari Tata Rias Pengantin Internasional (Korea Selatan, India, China, Jepang, dll)
- 7) Menghimpun aspirasi para anggota dalam mengembangkan bakat, kemampuan dan keterampilan

#### **4. Program**

Program kerja adalah aktivitas yang menggambarkan bagian mengenai pekerjaan yang akan dilaksanakan melalui petunjuk-petunjuk mengenai cara pelaksanaannya. Aktivitas yang digambarkan itu biasanya menyangkut dengan jangka waktu penyelesaiannya, penggunaan material dan peralatan yang diperlukan, pembagian wewenang, dan tanggung jawab serta kejelasan lainnya yang dianggap perlu. Pada prinsipnya, program kerja ini akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas roda organisasi (Ritonga, 2015). Harpi Melati Semarang mempunyai sebuah program kerja untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut:

**Tabel 8. Program organisasi Harpi Melati Semarang**

No	Program Kegiatan
----	------------------

1.	Lomba pengantin Semarangan
2.	Pelatihan Teknik merias Solo Putri
3.	Mengadakan Muscab (Musyawarah Cabang)
4.	Bantuan sosial ke Panti Asuhan
5.	Pertemuan Rutin
6.	Pelatihan teknis riasan Jogja Paes Ageng

### 5. Laki-Laki dalam Organisasi Perias

Melalui hasil wawancara penelitian dengan ketua DPC (Dewan Pimpinan Pusat) Harpi Melati Semarang Ibu Hj. Ning Slamet Yuantoro (55) didapatkan informasi bahwa anggota yang ada di dalam organisasi Harpi Melati di Kota Semarang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Para perias di Kota Semarang berlomba-lomba meningkatkan kualitas karena akan meningkatkan eksistensi dan memberikan keuntungan yang besar bagi peria. Perias di Kota Semarang tidak pernah meninggalkan aturan yang sudah ada sebelumnya, tetapi hanya menambah unsur-unsur modern mengikuti perkembangan zaman. Ning Slamet mengungkapkan bahwa laki-laki dalam organisasi Harpi Melati Semarang itu sedikit hanya lima saja, dikarenakan aturan yang ada dalam organisasi Harpi tersebut yaitu jika menerima sebagai pengatur ritual pernikahan harus sesuai dengan ritual budaya Jawa tulen, harus sesuai dengan tata cara yang benar karena dalam organisasi tersebut mereka juga belajar tentang ritual pernikahan dalam kebudayaan Jawa. Beberapa perias yang bergabung di Harpi, jika ketahuan tidak melakukan proses sesuai dengan ritual pernikahan diberikan peringatan hingga terancam dikeluarkan. Sehingga dari indikator tersebut laki-laki yang menjadi perias lebih memilih untuk mendirikan secara individu tanpa ada aturan yang mengikat.

Dalam organisasi Harpi Melati Semarang perias laki-laki dan perempuan itu sama dalam hal merias. Hanya saja, yang membedakan perias laki-laki dan perempuan terletak dalam sebuah *pakem* (aturan lama). Hal ini diperkuat oleh Ibu Hj. Ning Slamet Yuantoro terkait laki-

laki yang menjadi anggota didalam organisasi Harpi Melati Semarang.

“laki-laki itu boleh merias, tapi sebetulnya dalam melaksanakan upacara adat, manggih pengantin, dan sebagainya yang menyangkut *pakem* (aturan lama) itu tidak disarankan dan tidak bolehkan. Karena di organisasi Harpi Melati Semarang ada yang namanya subkonsusium bagian dari budaya dan pariwisata, dimana ini menggali kebudayaan-kebudayaan seperti pengantin Semarangan.”  
(Ning Slamet, wawancara 6 Januari 2021).

Kegiatan yang dilakukan oleh Harpi Melati sendiri meliputi pertemuan rutin pengurus setiap bulannya pada hari Rabu pertama dan tempatnya bergantian dirumah pengurus, mengadakan pertemuan anggota yang dilaksanakan setiap bulan pada hari Rabu kedua di aula BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita) Provinsi Jawa Tengah yang bertempatnya di Gedung wanita lantai atas. Mengadakan *event-event* lain seperti seminar, lomba-lomba, *workshop*, dalam hal keagamaan kita tetap melaksanakan dan menerapkan. Menurut wawancara dengan Ning Slamet mengungkapkan bahwa kita mencari uang, juga mencari akhirat.

Dengan mengadakan pengajian setiap bulan dan juga berpartisipasi dalam rangka mengembangkan tradisi yang sudah melekat di Jawa seperti melakukan ritual puasa, luluran, meminum jamu yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Dalam kegiatan sosial seperti menyantuni anak-anak yatim-piatu, mengadakan bazar, memberikan bantuan sosial kepada orang-orang yang sedang membutuhkan.

Perias di organisasi Harpi Melati Kota Semarang ketika mengaplikasikan *foundation* menggunakan spons yang memiliki daya serap yang baik terhadap air. Aplikator yang digunakan berbahan spons yang halus sehingga saat dioleskan pada muka terasa nyaman. Kuas yang digunakan adalah kuas yang memiliki rambut yang lembut. Para perias lebih memilih menggunakan peralatan yang modern karena hasilnya sangat mempengaruhi kualitas riasan. Berbagai peralatan yang digunakan dalam merias seperti macam-macam kuas, perona pipi, pemerah bibi dan spons yang berkualitas. Para perias di Kota Semarang menggunakan

busana dodotan yang dipakai sesuai dengan *pakem* (aturan lama) hanya saja menambah unsur modern dengan memberikan busana kebaya dibagian atas dengan dibentuk seperti bolero dan ketika merias juga harus mengenakan busana sesuai aturan yang sudah ditetapkan dalam organisasi Harpi Melati di Semarang.

## BAB IV

### LAKI-LAKI MEMILIH BEKERJA SEBAGAI PERIAS

#### A. ALASAN INTERNAL

##### 1. *Passion* Sebagai Dorongan Yang Kuat

*Passion* adalah keinginan yang kuat terhadap pekerjaan yang disukai, dimana mereka memberikan waktu dan tenaga yang dimiliki untuk pekerjaan tersebut. Seseorang dapat mewujudkan *passion*nya jika memiliki sebuah niat dan kecintaan terhadap pekerjaan yang mereka jalani (Anggraini, 2013). Bekerja sesuai dengan minat dan hobi yang dimiliki memang menyenangkan, karena menjalaninya tidak dengan perasaan terpaksa atau merasa terbebani. Bekerja sesuai dengan *passion* membuat kita tidak mudah merasa bosan, meski berulang kali kita melakukan pekerjaan tersebut. Ketika seseorang bekerja karena *passion*, seseorang akan menganggap bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dirinya dengan pekerjaan tersebut. Mereka juga merasakan adanya ketertarikan dan dorongan atas pekerjaan yang mereka jalani. Jadi, *passion* merupakan kondisi seseorang yang selalu merasa semangat dan menikmati segala kegiatannya tanpa rasa bosan, paksaan, dan merasa hal tersebut ditunjukkan kepada tuntutan hati terhadap perbuatan yang disenanginya.

Banyak profesi yang bisa ditekuni sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Satria Bayu (33), berasal dari keluarga yang berdominan menjadi TNI dan memiliki penghasilan dengan menjadi seorang perias wajah di Kota Semarang. Sebelum memutuskan terjun ke dunia tata rias, Bayu pernah bekerja di perhotelan sebagai manager bahkan pernah menjadi seorang atlet. Tidak berlangsung lama, kemudian Bayu menjadi seorang perias di awal tahun 2013 karena dirinya menyadari bahwa *passion* dirinya bukan menjadi seorang manager di perhotelan maupun jadi seorang atlet melainkan bekerja sebagai seorang perias. Bayu menyadari hal tersebut ketika tengah menjadi asisten di sebuah sanggar rias. Meski Bayu melakukan pekerjaan sesuai dengan hobi dan minat yang dimiliki karena

sesuai dengan *passionnya*, bukan berarti segala sesuatunya berjalan dengan mulus. Banyak orang yang menganggap pekerjaan perias mudah untuk dilakukan.

“Kenyataannya, merias wajah tidak semudah seperti apa yang terlihat, karena sebagai seorang perias kita harus bisa mengeksplorasi hal-hal baru mengenai perkembangan riasan yang ada, mengatur waktu dan bekerja keras” (Bayu, wawancara, 13 Januari 2021).

Perkembangan sebagai perias sangatlah pesat dan menjamurnya pekerjaan ini, membuat banyak anak muda yang mencoba menjalani peruntungan pekerjaan dibidang merias wajah, salah satunya seorang laki-laki yang memilih bekerja sebagai perias. Pekerjaan menjadi perias bagi Bayu adalah suatu yang menjanjikan dan pekerjaan perias adalah hobi yang memang benar disenanginya.

“Bekerja sebagai perias wajah, merupakan profesi yang menyenangkan bahkan sangat menjanjikan sekali. Tapi, balik lagi itu memang sebuah hobi dari diri kita sendiri dan kita harus memiliki niat dan cinta dulu pada pekerjaan itu” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021).

Bayu tidak menceritakan dan berdiskusi mengenai keputusannya untuk menjalani profesi sebagai perias dengan keluarganya. Walau awalnya sempat mendapat penolakan dari keluarga, namun Bayu memutuskan atas kesadarannya sendiri untuk terjun ke dunia tata rias. Baginya pekerjaan ini sudah menjadi jiwanya dan dirinya yang punya ambisi terhadap sesuatu, membuat Bayu merasa harus berhasil membuktikan kepada keluarganya. Bayu memberanikan dirinya untuk menggeluti pekerjaan ini, karena merupakan hobi yang disenangi. Dirinya merasa cukup mampu walau hanya belajar secara otodidak dan masih ingin belajar lagi dalam pekerjaannya sebagai perias. Terkait hal tersebut Mansor Fakhri menjelaskan bahwa terjadi bias gender dalam konstruksi sosial masyarakat. Penjelasan ini terkait pada stereotipe terdapat jenis kelamin dalam suatu pekerjaan (Fakhri, 1996). Keadaan ini mengakibatkan terjadi peran gender yang mana laki-laki tidak boleh melakukan kegiatan



domestik dalam hal ini adalah kegiatan merias. Efek dari konstruksi ini tidak hanya terjadi pada lingkungan masyarakat tetapi telah masuk pada pilihan pekerjaan dalam suatu keluarga yang harus ditentukan melalui norma atau kebiasaan yang ada dalam suatu keluarga. Hal ini dikarenakan Menurut Bayu bahwa laki-laki itu detail dalam hal kecantikan.

“Langsung aja tanpa perlu diskusi sama keluarga untuk mengambil keputusan sebagai perias wajah ini. Dibidang merasa mampu sih, saya masih perlu belajar lagi sebenarnya, cuman kebanyakan laki-laki itu detail kalau untuk masalah kecantikan kayak gitu.” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021).

Dengan bekerja sebagai perias, Bayu merasa menemukan *passion* yang memang ada didalam dirinya, Bayu tidak pernah berhenti untuk terus belajar serta mengasah kemampuannya baik bertukar ilmu dengan teman, dan belajar dari media sosial. Bayu sangat nyaman dan senang dengan pekerjaannya yang sekarang sebagai perias. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nazarudin Umar (1999) yang menegaskan bahwa konsep gender adalah konsep pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif dan kategori biologis melainkan kualitas dan skill berdasarkan konvensi-konvensi sosial. Keberadaan Bayu sebagai perias dapat disimpulkan bahwa ia menganggap bahwa keputusan dengan mencoba untuk menyakinkan keluarga dan terus mengasah skill yang dimiliki merupakan bagian dari keadilan gender dalam pemilihan suatu pekerjaan.

Sama seperti informan sebelumnya, Aldion Soe Prijono (48), seorang kepala rumah tangga dan seorang dosen Akuntan di sebuah Universitas Swasta di Semarang serta seorang *fashion designer* Semarang. Aldion, salah satu dari sekian banyak orang yang juga menyukai bidang seni. Selain bekerja sebagai dosen, Aldion menyadari *passion* lain yang ada di dalam dirinya dalam bidang tata rias, sehingga aktivitas yang dilakukannya selain mengajar juga melakukan aktivitas *design* pakaian dan merias wajah. Hal ini merupakan aktivitas yang disukai, karena selain

berhubungan dengan keindahan juga merupakan suatu hobi yang juga dapat menghasilkan uang.

Yang menarik dari perjalanannya karirnya sebagai perias wajah, Aldion ternyata tidak pernah mengikuti sekolah khusus tata rias. Kemampuannya merias dipelajari secara otodidak dengan melihat melalui video-video yang ada di *youtube*. Laki-laki kelahiran Semarang ini adalah seorang dosen sekaligus *fashion designer* yang terpaksa merias karena permintaan dari kliennya saat menyewa pakaian. Sejak itulah, Aldion mulai menangani riasan untuk berbagai acara. Jasanya dipakai ketika ada klien yang meminta untuk dirias wajahnya, kebanyakan klien meminta dirias oleh Aldion ketika para klien mempunyai acara tertentu seperti pemotretan, Aldion sendiri mengakui belum pernah merias klien dalam acara besar seperti pernikahan.

Aldion melihat dirinya memiliki *passion* dalam bidang merias wajah, sangatlah bangga. Terkadang Aldio tidak menyangka kenapa bisa memiliki bakat menjadi seorang perias. Aldion menyadari bawah usahanya untuk menjadi seorang perias dimulai dari bawah, sehingga membuat Aldion bangga dengan dirinya sendiri. Hal ini dijelaskan Aldion sebagai berikut:

“Alhamdulillah, saya merasa bangga. Pernah berpikir kok bisa dari seorang akuntan dan *fashion desaigner* bisa menjadi perias wajah. Tapi semua itu kembali pada diri kita, kalau kita bisa menemukan *passion* diri kita dimana, pasti menyenangkan menjalani pekerjaan tersebut (Aldion, wawancara September 2020).

Melihat betapa terampilnya tangan Aldion dalam merias kliennya, siapa sangka jika laki-laki ini tidak memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan tata rias. Ketika seseorang sudah menemukan *passionnya* dimana, mereka akan terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Aldion walau pun seorang kepala rumah tangga, tapi dia selalu mendiskusikan terlebih dahulu mengenai keputusannya untuk menjalai profesi sebagai perias dengan keluarganya, terutama kepada istrinya.

Baginya berdiskusi dan menanyakan pendapat dari keluarganya dapat memberikan solusi mengenai keputusannya tersebut. Istrinya selalu mendukung apapun keputusan yang diambil oleh suaminya. Dalam kaitannya gender para feminis mengatakan bahwa setiap orang mempunyai kehendak bebas untuk menentukan cara berperilaku, berpikir dan memilih peran gender yang diinginkannya (Megawangi:1999). Keputusan Aldion dalam memilih pekerjaan sebagai perias menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai perias merupakan pilihan peran gender yang dipilih berdasarkan kehendak aktor pribadi disertai dengan diskusi sebagai bagian dalam penyetaraan hak berpendapat dalam sebuah keluarga.

Bekerja sesuai dengan minat dan hobi yang dimiliki memanglah sangat menyenangkan. Sehingga, tidak heran jika banyak orang yang terus mencari *passion* yang ada didalam dirinya. Arief Riyanto (40) salah satu dari sekian banyak laki-laki yang memilih ketertarikan pada dunia perias ditahun 2006. Bagi Arief, pekerjaan sebagai penata rias yang dipilihnya tidaklah mudah. Namun, ada modal yang mendasari untuk menjadi perias wajah yakni bakat dan tekad. Perias wajah asli Semarang, Arief Riyanto tertarik dengan dunia tata rias saat berumur 16 tahun, Ketika itu Arief sering melihat Ibunya merias wajah para kliennya. Dari situlah Arief mengenal dan memutuskan untuk belajar merias.

Arief sebelum mengambil keputusan untuk menekuni dunia penata rias tidak lupa untuk mendiskusikan kepada keluarganya, khususnya Ibunya yang terlibat dalam pengambilan keputusannya tersebut. Ibunya sangat mendukung apapun keputusan Arief dalam memilih pekerjaannya, termasuk menjadi perias.

“Iya saya selalu berdiskusi dulu, terutama sama Beliau. Tapi tanpa diskupun juga gak masalah, Beliau pasti akan mendukung itu, karena kita seprofesi juga” (Arief, wawancara November 2020)

Arief Riyanto tertarik dengan dunia perias karena Ibunya. Ibunya adalah sosok wanita yang selalu tampil cantik, meski hanya di rumah saja.

Pasti selalu berdandan dan terlihat rapi. Karena sering melihat Ibunya berdandan dan hasilnya selalu sempurna menjadikan Arief tertarik dengan dunia perias. Dari situlah Arief semakin yakin dengan *passion*-nya di dunia perias. Hal ini lah yang akhirnya membuat Arief tertarik untuk menjadi seorang perias. Sigmund Freud menjelaskan bahwa faktor orang tua mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan suatu pilihan gender yang ia inginkan. Pernyataan Arief menunjukkan bahwa perilaku atau pemilihan pekerjaan perias ini disesuaikan dengan kesamaan profesi yang dimiliki orang tua sehingga mempengaruhi seseorang dalam memilih suatu bidang pekerjaan (Fujiati: 2014).

Menjadi perias wajah adalah profesi yang begitu dinikmati oleh Arief Riyanto. Bakat yang dimilikinya sebagai perias merupakan keturunan dari Ibunya. Arief sangat bersyukur bisa bekerja sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Tanpa perlu pendidikan yang tinggi, biasanya orang-orang dengan *passion* dalam dirinya bisa bekerja lebih profesional. Bagi Arief, mengikuti *passion* berarti mendorong seseorang untuk berusaha lebih baik dalam melakukan pekerjaannya sebagai perias dimana memerlukan tekad yang kuat dan sepenuh hati.

Pilihan rasional dari para aktor dalam pengambilan keputusan sebagai penata rias tersebut merupakan suatu bentuk upaya dari para aktor dalam menemukan *passion* yang ada didalam dirinya. Meskipun pada dasarnya setiap aktor memiliki pilihan yang berbeda. Perbedaan pilihan antara aktor satu dengan yang lain jelas akan terjadi, sebab dalam pengambilan keputusan setiap aktor akan memiliki sumber daya atau *resource* yang berbeda (Wirawan, 2014). Bisa dipahami bahwa pilihan rasional bisa terjadi ketika ada aktor dan sumber daya, disini *passion* bisa dikatakan sebagai sumber daya dari aktor laki-laki perias.

Penelitian ini mengkaji pilihan dan keputusan sebagai alasan menjadi seorang perias. Berbagai fenomena terkait pemilihan menjadi perias dipengaruhi oleh berbagai hal. Dalam menentukan pekerjaan sebagai perias terjadi sebuah relasi gender dimana faktor instusi keluarga

serta *passion* yang telah dipilih merupakan faktor penting. Dalam hal ini aktor-aktor yang terlibat mengambil pekerjaan perias di dasarkan konstruksi peran yang telah terjadi artinya pemilihan pekerjaan yang ada dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai relasi gender yang bersifat baik dimana setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan kebebasan ketika menjadi seorang perias, meskipun ada permasalahan dalam instusi keluarga namun dapat di kurangi atas diskusi serta penyampaian pendapat secara rasional sesuai keinginan serta *passion* yang dimiliki aktor atau perias laki-laki diatas.

## **2. Pandangan Bahwa Pekerjaan Adalah Netral**

Di era modernisasi sekarang ini, gender menjadi fenomena di ruang publik, khususnya di dunia pekerjaan. Berbagai profesi yang menarik untuk kita terjun langsung dengan pekerjaan yang kita inginkan. Kesetaraan gender pun mulai meluas untuk berbagai macam pekerjaan pada saat ini. Laki-laki dan perempuan berlomba untuk menonjolkan kemampuannya di bidang tertentu. Berbagai pekerjaan laki-laki bisa dilakukan oleh perempuan, begitu juga sebaliknya, seperti perias.

Bekerja sebagai perias atau yang biasa dikenal dengan istilah *make-up artist* saat ini menjadi pekerjaan yang *trend* dikalangan masyarakat. Dahulu sebelum mereka terjun ke lapangan sebagai perias professional, mereka diharuskan menjalani semacam *intership* terlebih dahulu untuk mengasah *skill* dan jam terbang mereka, namun jika perias saat ini mereka belum tentu menguasai banyak bidang seperti yang dikuasi oleh tukang salon, bahkan untuk menjadi seorang perias saja saat ini sudah sangat mudah, yaitu mereka bisa saja belajar secara otodidak, dibantu dengan banyaknya perkembangan video-video tutorial di media sosial, serta mengikuti *privat class* dengan perias professional. Perias dahulu membutuhkan belajar dengan waktu yang lama, karena saat itu teknologi belum berkembang secanggih ini, sehingga banyak diantara mereka yang harus mengikuti kursus dulu sebelum akhirnya benar-benar menekuni

pekerjaan ini, namun meskipun begitu, hal tersebut membuat mereka mampu menguasai banyak hal sekaligus. Mulai dari mendandani wajah, rambut, hijab, cara memakaikan baju, hingga cara manajemen *wedding organizer*, karena mereka belajar selama berbulan-bulan bahkan tahunan untuk memahami secara detail cara membentuk alis, menata rambut, tata cara rias pengantin tradisional yang sangat banyak detailnya hingga tata rias modern (Erianjoni, 2020).

Laki-laki yang memutuskan mengambil pekerjaan sebagai perias, beranggapan bahwa semua pekerjaan itu sama, yang membedakan itu hanya kemampuan yang dimiliki pada diri kita. Pekerjaan yang awalnya dilakukan oleh perempuan ini kini mulai dilakukan oleh laki-laki. Termasuk laki-laki kelahiran Semarang, Satria Bayu yang melakukan pekerjaan ini. Selama Bayu menjalankan pekerjaannya ini, ia tidak pernah mendapatkan pengaruh stereotip gender. Dan baginya sekarang ini lebih banyak yang senang kalau yang merias itu laki-laki. Menurutnya laki-laki tahu apa yang harus dibuat karena laki-laki akan melihat dari sudut pandang penglihatan laki-laki bagaimana laki-laki melihat perempuan.

“Justru untuk sekarang ini lebih banyak yang senang melihat perias laki-laki. Jadi kita sebagai laki-laki tahu yang perempuan suka itu gimana. Aku ngerasa ngelihat perempuan menjadi perias itu mereka lebih mengaplikasi cara merias mereka sendiri, itu aku yang perhatikan kalau untuk perias perempuan” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021).

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa menurutnya setiap perias baik laki-laki atau perempuan memiliki keunikan masing-masing. Ia menambahkan bahwa ia lebih senang melihat riasan laki-laki karena persamaan dalam hal pekerjaan selain itu menurutnya keunikan perias perempuan dapat dikatakan pada aplikasi cara merias mereka. Sehingga ia mengatkan bahwa ia memiliki keunikan karena aplikasi *make-up* yang ia miliki berbeda dengan apa yang dilakukan oleh perias perempuan. Hal ini dipertegas Bayu dengan pernyataan dibawah:

“Lagian pekerjaan apapun itu, menjadi seorang perias

sekalipun itu bisa dikerjakan oleh laki-laki enggak hanya perempuan, bahkan anak kecil sekalipun. Profesi ini bisa di handle siapa saja yang penting kalau misal kita benar-benar suka, kita hobi, kita punya bakat, kita minat, ya udah jalani aja. Aku ngerasa pekerjaan perias itu tidak membedakan siapa-siapa. Jadi kalau misalnya aku merasa itu hobi dan *passion* aku dan ngerasa aku bisa, confident aja kenapa enggak” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021).

Bayu menganggap pekerjaan perias ini merupakan pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh siapa saja tidak bergantung pada jenis kelamin seseorang. Ia mengatakan bahwa hal yang terpenting dalam memilih suatu pekerjaan sebagai perias adalah rasa tanggung jawab untuk membuat klien kelihatan menjadi cantik dan bagus. Dalam kaitannya dengan teori gender pendapat arief merupakan bagian dari tujuan gender yang mana relasi gender harus didasarkan pada kesetaraan dan keadilan, dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang dilandasi oleh rasa saling menghargai dan membantu diberbagai sektor kehidupan. Keberaan perias laki-laki dalam pandangan aktor merupakan bagian dari kebebasan seseorang dalam mendapatkan hak untuk memilih pekerjaan yang mana suatu pekerjaan tidak terikat pada unsur biologis maupun jenis kelamin. Oleh karena itu, menurut aktor perias laki-laki maupun perempuan sama haknya untuk dapat bersaing berdasarkan kualitas bukan berdasar jenis kelamin.

Sama halnya dengan informan sebelumnya, Arief Riyanto yang memiliki pandangan tentang pekerjaan apapun yang dipilihnya tersebut sama. Menurut Arief pekerjaan perias ini bisa dilakukan oleh laki-laki seperti dirinya, asal memiliki bakat dan tekad. Selama Arief menjalankan pekerjaannya, Arief tidak pernah mendapatkan pandangan stereotip gender. Dimana pekerjaannya yang awalnya dilakukan oleh perempuan, namun Arief tidak pernah mengalami ada orang yang datang menggunakan jasanya dan tidak mempercayai akan kemampuannya dikarenakan Arief adalah seorang laki-laki. Baginya sekarang ini lebih banyak orang yang senang ketika laki-laki yang merias. Hal ini ditegaskan

arief sebagai berikut:

“kalo saya ya nganggepnya kerjaan rias sih mba enda ada hubungannya sama jenis kelamin. Yang terpenting kalo mau kerja rias menurut saya ya udah punya bakat dulu, mau belajar, sering latihan dan yang penting harus bisa komunikasi. Makanya ya menurut saya pekerjaan ini menguntungkan karena emang sekarang banyak orang pikirannya udah kebukak kalo kerja perias nda harus dari pihak perempuan tapi laki-lakipun bisa”

Berdasarkan penjelasan aldion dapat diketahui bahwa menurutnya pekerjaan sebagai perias merupakan pekerjaan yang bersifat universal dan tidak berhubungan dengan jenis kelamin. Ia mengatakan bahwa hal yang paling penting dalam memilih pekerjaan adalah bakat, mau belajar, sering berlatih dan mampu berkomunikasi dengan klien dengan baik. Ia mengatakan bahwa bekerja sebagai perias sangat menguntungkan bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan pandangan Nazarudin Umar (1999) yang menjelaskan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif dan kategori biologis melainkan kualitas dan skill berdasarkan konvensi-konvensi sosial.

Analisis gender adalah proses menganalisis data maupun informasi secara sistematis dan juga secara kritis terkait pemahaman mengenai laki-laki maupun perempuan untuk mengidentifikasi kedudukan, fungsi, peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dalam lingkungan sekitar baik mengenai stereotip gender, ketidakadilan gender maupun kesetaraan gender. Sedangkan kasus yang terjadi pada laki-laki perias di Kota Semarang terdapat mekanisme pembagian kerja yang berbasis gender. Jika dianalisa menggunakan konsep gender mengenai pekerjaan perias menyatakan bahwa pekerjaan sebagai perias dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan. Terlihat jelas dengan fenomena di atas, bahwa laki-laki yang memilih pekerjaan perias itu karena bakat dan *passion* yang dimiliki dalam dirinya. Sehingga laki-laki berupaya mengubah pandangan dan cara berpikir masyarakat terhadap pekerjaan perias ini. Agar tidak terjebak



dalam pendekatan diskriminatif, analisis gender harus dipahami, tidak sekedar hanya memahami perempuan saja. Analisis gender perlunya pemahaman yang signifikan terkait kesetaraan gender dalam pekerjaan dan perlu didasarkan pada asumsi, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, adil dan setara dalam penekanan persoalan gender dalam keputusan pemilihan pekerjaan.

## **B. ALASAN EKSTERNAL**

### **1. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan alasan yang sangat signifikan terhadap segala masalah. Karena faktor ekonomi bisa dikatakan sebagai sumber utama permasalahan. Permasalahan disini tentunya banyak lingkungannya. Terutama kaitannya dengan kondisi finansial. Banyak orang yang rela melakukan apapun guna terjamin keadaan ekonominya. Khususnya kepala keluarga yang mempunyai kewajiban mencari nafkah, akan berusaha lebih keras dalam menghidupi keluarganya. Seperti halnya beberapa perias di Semarang yang menjadikan keterampilan meriasnya untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Seperti halnya Aldion Soe Prijono mengawali pekerjaan sebagai perias mulai dari nol dan secara otodidak. Laki-laki asli kelahiran Semarang ini sebetulnya adalah seorang dosen dan seorang *fashion designer* yang terpaksa merias karena tuntutan dari klien saat menyewa baju. Sejak saat itulah Aldion mulai menerima *orderan* merias. Selama menjalani pekerjaannya sebagai perias, awal biaya yang diterima Aldion setelah merias sejumlah Rp. 100.000 (seratus ribu rupiah) per orang dengan peralatan seadanya, hingga akhirnya Aldion membandrol jasa riasnya menjadi Rp. 250.000 (dua ratus lima puluh ribu rupiah) per orang. Dikarenakan peralatan merias pun kini jauh lebih lengkap. Hal ini dijelaskan Aldion sebagai berikut:

“Di awal saya bekerja sebagai perias memang hanya Rp.100.000 per orang, karena saya menyadari bahwa peralatan merias yang saya punya belum selengkap seperti sekarang ini. Sehingga saya tidak berani untuk

memberikan harga lebih, ditambah lagi saya juga termasuk pemula dalam dunia perias saat itu. Akan tetapi, untuk sekarang karena peralatan yang saya punya bisa dibilang sudah lengkap, saya berani memberikan patokan harga.” (Aldion, wawancara September 2020)

Menjalani pekerjaan sebagai perias sangat menyenangkan, Aldion dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam merias dengan cara mengikuti pelatihan berupa seminar dan belajar secara otodidak melalui video-video pada media sosial terkait merias, sehingga hasil kerja yang di dapatkan saat ini sangat menunjang penghasilan atau perekonomiannya. Ketika sudah berhubungan dengan hal ekonomi, tentunya akan menambah ketertarikan. Disisi lain juga bisa menjadikan motivasi agar keterampilan meriasnya meningkat. Hal ini merupakan prestasi kerja bagi Aldion karena menunjukkan kualitas yang baik dalam bekerja sebagai perias. Berdasarkan hal tersebut pilihan aldion dalam memilih pekerjaan sebagai perias didasarkan pada nilai ekonomi yang ia dapat ketika melakukan pekerjaan merias.

Perias selanjutnya yaitu Arief Riyanto yang mana Arief merasa dengan menjadi perias sangat mempengaruhi keadaan ekonominya, Yang semula ekonominya bisa dikatakan tengah-tengah, akan tetapi menjadi semakin meningkat karena menjadi perias, tentunya hal itu yang menjadikan Arief tergiur dan lebih semangat lagi dalam merias. Kita melihat merias wajah sangatlah mudah, karena cukup mengaplikasikan kosmetik ke wajah. Namun, kalau diamati dengan baik, proses ini cukup panjang dan butuh waktu lama. Tidak mengherankan jika sekali merias bisa sampai ratusan ribu. Untuk mendapatkan penghasilan yang besar, Arief Riyanto harus memulainya dari bawah sampai mendapatkan cukup banyak tawaran kerja dari para kliennya yang memakai jasanya.

Arief Riyanto memulainya dengan mengikuti kelas kursus merias yang terbilang tidak murah. Arief Riyanto menyadari hobi meriasnya ini membutuhkan modal yang tidak sedikit. Modal bedak, foundation (satu shade saja tidak cukup), lipstik (pasti harus lebih dari satu warna),

eyeshadow, brush on, dan masih banyak peralatan merias lainnya. Dengan bermodal Rp. 7.000.000 (tujuh juta rupiah) saat itu sudah sangatlah banyak untuk dapat mengikuti kursus dan membeli peralatan merias. Banyak hal yang didapatkan dari kursus merias itu. Selain bisa mengembangkan *skill* dan juga dapat menambah relasi pertemanan dalam dunia tata rias. Arief sendiri diawal memulai pekerjaannya memberikan harga sekali merias Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah) per orang. Akan tetapi seiring dengan banyaknya orang yang memakai jasanya dan berkembang *skill* yang dimilikinya, tentu harganya berbeda. Harganya meningkat sesuai dengan kebutuhan dan kategori riasannya. Untuk harga hanya merias saja dihargai Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah), untuk harga paket wedding bisa mencapai Rp.10.000.000 (sepuluh juta rupiah) sampai Rp.15.000.000 (lima belas juta rupiah). Arief mengakui jika penghasilan yang dihasilkan dari merias sangat membantu perekonomian hidupnya

“Alhamdulillah, bisa dibilang berkah lah. Dengan modal awal yang enggak sedikit tentunya tapi bisa membalikan modal awal, bahkan lebih dari modal awal mba, jadi emang jadi perias secara nda langsung mampu menopang ekonomi keluarga” (Arief, wawancara November 2020)

Perias dengan jari jemarinya yang lincah dalam mempercantik kliennya, Satria Bayu menganggap bahwa merias merupakan hal yang sangat disukai saat ini. Walau diawal keluarganya memberikan larangan untuk tidak melakukan pekerjaan perias ini, Bayu membuktikan dengan cara mengikuti berbagai kompetisi merias yang diadakan oleh beberapa brand kosmetik seperti Make Over, Purbasari, Inez dan kompetisi-kompetisi kecil, dengan mengikuti kompetisi, Bayu akan mendapatkan uang jika menjadi juara.

Bayu hidup dengan keluarga yang sederhana, tidak mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang perias sama sekali, karena keluarganya sendiri berasal dari keluarga tentara, dari kecil Bayu seorang atlit olahraga, yang selalu mengikuti kejuaraan lomba olahraga. Bayu pernah menjadi guru penari disalah satu sekolah di Semarang dan juga terkadang menjadi juri

untuk perlombaan menari di sekolah-sekolah. Bayu juga pernah menjadi asisten dari seorang perias di Semarang. Hal itu Bayu lakukan demi mendapatkan uang agar tidak selalu bergantung pada orang tuanya.

Hanya bertahan tiga tahun bekerja, Bayu memutuskan berhenti dari pekerjaannya, dengan tekad yang kuat Bayu akhirnya memutuskan untuk memulai karirnya menjadi seorang perias. Bermodal uang sepuluh juta hasil dari warisan dari Neneknya, Bayu membeli peralatan merias dan memulainya dengan merias tetangganya yang kebetulan ada acara. Dari tetangganya tersebut yang puas akan hasil dari riasannya, memberikan pengaruh positif terhadap pekerjaannya ini. Berawal dari situ, mulai banyak berdatangan klien yang ingin memakai jasanya. Sekarang, Bayu bisa mendapat tiga klien dalam sehari dengan tempat yang berbeda.

“Dari pengalaman saya sendiri ya, bayaran merias bervariasi mulai dari Rp. 300.000 sampai hingga jutaan rupiah sekali merias dan biasanya saya bisa memiliki klien lebih dari tiga dalam sehari, belum lagi kadang seminggu itu bisa jadwalnya penuh”(Bayu, wawancara 13 Januari 2021).

Dari pekerjaan merias ini, Bayu membuktikan kepada keluarganya bahwa Bayu mampu membuktikan hobi atau *passion* yang Bayu miliki dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat ini, pesanan yang datang kepada Bayu tidak pernah berhenti. Setiap bulan minimal 25 sampai 30 klien memakai jasanya, baik untuk acara wisuda, ulang tahun, pertunangan, maupun pernikahan. Tarif paling rendah Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) per orang. Pekerjaan sebagai manager di sebuah hotel, guru ekstra kulikuler dan atlet yang pernah Bayu kerjakan akhirnya ditinggalkannya. Bayu memilih menjadi perias profesional. Hal ini terkait dengan teori pilihan rasional yang mana menyatakan bahwa tindakan rasional seseorang terkadang dipandang tidak rasional menurut orang lain. Tindakan seseorang tidak bisa diukur dari sudut pandang orang lain tapi dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut (Ritzer, 2012). Teori pilihan rasional tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa

tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan ditentukan oleh nilai atau pilihan, tetapi selain Coleman menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, Coleman memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ekonomi, dimana memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2012). Dapat dianalisis bahwa faktor ekonomi bisa terwujud jika ada usaha penuh dari aktor tersebut. Usaha-usaha guna tercapainya keinginan maupun kebutuhan terkait pemuasan kebutuhan ekonomi. Karena aktor tersebut merupakan faktor utama yang mana sebagai pelaku tindakan rasional. Tidak akan terwujud pemuasan ekonomi ketika tidak ada tindakan dari aktor utama tersebut dan memilih pekerjaan sebagai perias wajah sangat menjanjikan dengan penghasilan yang besar

Dilihat dari proposi pilihan rasional, semakin besar kesuksesan atau keberhasilan seseorang menekuni pekerjaan sebagai perias wajah, maka akan semakin besar kemungkinan laki-laki cenderung mempertahankan pekerjaannya sebagai perias, apabila jika tindakan tersebut telah berhasil memberikan imbalan atau keuntungan baginya. Dengan laki-laki menekuni pekerjaan perias ini maka laki-laki perias wajah tidak akan menerima sanksi, sanksi disini bisa dikatakan berupa konsekuensi tidak mendapatkan imbalan atau keuntungan untuk memenuhi tujuannya. Ditambah lagi dengan kesempatan mendapat tempat untuk pekerjaan lain yang lebih sulit jika aktor laki-laki meninggalkan pekerjaannya sebagai perias wajah. Seperti yang dijelaskan oleh Coleman, aktor akan memaksimalkan alat yang dimilikinya untuk dapat menghasilkan alat yang lebih besar lagi dan lebih menguntungkan lagi. Melihat dari awal laki-laki terjun sebagai perias wajah dengan berbagai alasan dapat dianalisa bahwa tidak ada satupun informan laki-laki yang menyatakan bahwa laki-laki tersebut bekerja atas tidak ada dasar keterpaksaan akan desakan ekonomi.

## 2. Faktor Lingkungan

Pendapat yang tidak dapat disangkal adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk *homo socius*. Semacam makhluk yang cenderung untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Jadi lingkungan sosial dalam pemilihan sebuah pekerjaan sebagai penata rias sangat berpengaruh, karena dalam memilih pekerjaan perias ini tidak terlepas dari dukungan keluarga maupun lingkungan disekitarnya. Seorang penata rias membutuhkan masukan dari orang tua maupun keluarganya untuk menentukan keputusannya tersebut (Djamarah, 2008).

Sebagai seorang perias Arief Riyanto pasti mempunyai keluarga dan lingkungan yang berperan penting dalam pekerjaannya sebagai perias. Faktor lingkungan disekitarnya tersebut yang mendorong Arief untuk menggeluti pekerjaan ini. Seperti Ibunya yang sukses dalam dunia rias membuat Arief tertarik dan bertekad menjadi perias. Pekerjaan perias ini bisa dilakukan oleh laki-laki seperti dirinya. Berkat dukungan dari Ibunya, Arief bertekad untuk berani mandiri menjadi seorang perias, keahlian Arief tentunya didapat dengan belajar dari sekolah kursus merias yang diikutinya.

“Bisa dibilang apa ya *bejo* mungkin ya, berada dikeluarga yang memang sangat mendukung apapun pekerjaan yang saya ambil, terutama kan disini banyak tuh yang kerjanya juga ngerias gitu, jadi ya seneng aja gitu rasanya saling mendukung satu sama lain. Ya selain keluarga mba temen sih udah pada ngerti, karena rata rata emang temen maenku ya emang dari kalangan yang emang suka sama kegiatan kek gini mba” (Arief, wawancara November 2020).

Berdasarkan Arief diketahui bahwa faktor lingkungan sangat mendukung dalam kegiatan merias. Arief mengatakan bahwa ia merasa sangat terbantu dalam melakukan kegiatan merias yang ia lakukan. Dalam

penjelasannya arief merasa terbantu karena dengan memiliki ibu sebagai perias maka secara langsung ia mendapatkan tutor dalam kegiatan merias tersebut. Selain itu menurutnya ia mendapatkan lingkungan yang sangat mendukung karena lingkungan permainan yang ia miliki memiliki kesamaan profesi mulai dari tukang cukur, *make-up* salon, serta kegiatan yang berhubungan dengan *make-up*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Biddle dan Thomas yang menyatakan bahwa tingkah laku dibentuk oleh peran-peran yang diberikan oleh masyarakat kepada individu (Megawang:1999). Dalam hal ini peran gender yang tergambar pada perias Arief bahwa lingkungan masyarakat memberikan peran gender yang setara dimana setiap orang bebas dalam menentukan profesi yang ia inginkan.

Di lingkungan selanjutnya sangatlah berbeda, Satria Bayu yang lahir dari keluarga yang berdominan hampir semua bekerja sebagai TNI dan bertempat tinggal di asrama TNI. Tentunya membuat keluarga berharap agar Bayu juga menjadi seorang TNI, akan tetapi Bayu memutuskan memilih jalannya sendiri sebagai perias. Namun, keluarganya tidak menyetujui keputusan yang diambil oleh Bayu. Tidak adanya restu dari keluarga tidak menyurutkan Bayu untuk belajar merias. Secara otodidak, Bayu mengasah kemampuannya. Berbagai pelajaran merias di *youtube* dilahapnya. Menjalani pekerjaan ini membuat Bayu selalu berusaha melakukan komunikasi yang baik. Terlihat ketika dirinya berada di lingkungan rumah untuk meyakinkan kepada keluarganya bahwa Bayu mampu dan bisa berhasil dalam pekerjaan ini. Di lingkungan tempat kerjanya dirinya juga selalu berusaha menjadi orang yang komunikatif dan selalu ramah kepada setiap klien yang menggunakan jasanya, sehingga membuat dirinya dapat menyesuaikan diri dimanapun Bayu berada.

“kalo lingkungan masyarakat sih sebenarnya temen-temen awalnya agak aneh gitu mba. Tapi ya lama-lama jadi biasa karena basicnya emang aku seneng ketemu banyak orang dan kebetulan temen itu maklum sama kerjaanku” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan Bayu diketahui bahwa terdapat pertentangan di lingkungan peretemanan. Namun menurut Bayu keadaan tersebut berubah karena intensitas bertemu dengan teman yang terus menerus menjadikan teman paham atas pilihan pekerjaan. Bayu juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan ia miliki tidak menghambat dalam profesi yang ia miliki. Dalam kaitannya dengan hal ini sesuai dengan asumsi bahwa setiap orang mempunyai kehendak bebas untuk menentukan cara berperilaku, berpikir dan memilih peran gender (Megawangi:1999). Maka dengan penjelasan tersebut diketahui bahwa walaupun Arief mendapatkan pertentangan dalam lingkungan pertemanan tetapi ia melakukan perlawanan dan mampu menjalani peran gender dalam lingkungan kerja yang ia inginkan.

Aldion Soe Prijono menjadikan pekerjaan perias ini sebagai sampingan. Laki-laki 48 tahun tersebut sehari-hari berprofesi sebagai Dosen di Universitas Swasta dan seorang *fashion designer*. Dan kesabarnya dalam merias, menghantarkan Aldion Soe Prijono menjadi perias yang hebat. Aldion memang tidak memiliki latar belakang yang berkaitan dengan merias. Aldion sendiri lulusan sarjana Akuntansi dan kepala rumah tangga. Meski merias bukan pekerjaan utama, tapi Aldion sangat senang melakukannya. Keluarganya pun sepenuhnya mendukung Aldion untuk menjadi perias wajah, dan Aldion juga bisa membagi waktunya untuk keluarga, teman dan untuk mengajar para mahasiswanya di Universitas. Aldion selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat ini dan tentunya tidak lupa untuk berterimakasih kepada sang pencipta Allah Swt yang telah memberikan rezeki dan kelancaran pekerjaan yang dijalannya tersebut.

“Kebetulan istri saya tidak memperlmasalahkan jika saya bekerja juga sebagai perias, malahan sangat mendukung saya menjadi perias, meski saya sudah memiliki pekerjaan tetap, sebagai seorang dosen dan *fashion designer*.”  
(Aldion, wawancara September 2020)

Lingkungan disekitar Aldion sangatlah memberikan pengaruh



yang baik terhadap pekerjaannya sebagai perias. Dalam menjalankan pekerjaan ini Aldion sangat bisa menyesuaikan dirinya dengan baik. Terlihat ketika Aldion berada di lingkungan keluarga sebagai kepala rumah tangga yang memberikan motivasi untuk dapat bertanggung jawab terhadap suatu keputusan yang diambil, di lingkungan kampus sebagai seorang dosen yang dapat memberikan arahan terhadap mahasiswanya, serta di lingkungan kerjanya sebagai perias, Aldion tetap terlihat sama dan tidak ada yang berubah. Aldion hanya menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya dan tidak mau menjadi orang lain agar bisa menyesuaikan dirinya.

Dari faktor lingkungan aktor akan memberikan pembuktian melalui tindakan rasional dari aktor itu sendiri, misalnya terkait dengan pekerjaan laki-laki tersebut sebagai perias yang mana banyak dari lingkungan yang belum bisa menerima ketika ada laki-laki yang berkerja sebagai perias, bahkan bisa dikatakan hal yang tabu, dan masih jarang ditemui di lingkungan, sehingga laki-laki berusaha membuktikannya dengan kemampuan yang dimilikinya serta dukungan yang diberikan lingkungan khususnya lingkungan keluarga yang mendukung laki-laki dalam menjalani pekerjaan sebagai perias. Dimana laki-laki perias mempunyai strategi masing-masing dalam mengembangkan skill yang dimilikinya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa laki-laki perias mengaku bahwa menekuni pekerjaan perias wajah dikarenakan keinginan laki-laki itu sendiri dengan alasan yang bermacam-macam, ada yang terpengaruh karena sering melihat ibunya mempercantik diri dan orang lain, karena memang *passion* yang dimiliki menjadi perias, di dalam pekerjaan perias wajah dianggap ringan dikarenakan tidak adanya tekanan, dan malah merasa tertantang dalam pekerjaan menjadi perias wajah.

Seorang laki-laki perias ketika telah memikirkan untuk bekerja sebagai perias wajah pasti juga memikirkan resiko akan tindakan rasionalnya akan bisa terjadi pada dirinya. Hal ini terbukti dengan

pemikiran awal laki-laki dalam mempertimbangkan segala resiko tentang pekerjaan perias wajah. Laki-laki perias melakukan antisipasi dengan tidak memperdulikan dan tidak memasukkannya kedalam hati perkataan orang lain terkait laki-laki yang memutuskan bekerja sebagai perias wajah serta dengan sabar menekuni pekerjaan perias wajah ini. Kesadaran akan pertimbangan yang matang bagi seorang laki-laki yang bekerja sebagai perias ini oleh Coleman dijelaskan pada teorinya mengenai norma. Coleman berargumen bahwa norma dibangun dan dilestarikan beberapa orang yang melihat manfaat dari kepatuhan terhadap norma dan bahaya yang ditimbulkan dari pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. (Ritzer, 2012).

## BAB V

### LAKI-LAKI PEKERJAANNYA SEBAGAI PERIAS

#### A. PENGELOLAAN PEKERJAAN

##### 1. Perencanaan Pekerjaan

Perencanaan adalah suatu proses menentukan dan menetapkan tahapan-tahapan apa yang dibutuhkan dan ingin dicapai dimasa yang akan datang. Sebagian orang berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu aktivitas yang dibatasi oleh lingkup waktu tertentu, sehingga perencanaan lebih diartikan sebagai kegiatan yang terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu (Taufiqurokhman,2008).

Laki-laki yang bekerja sebagai perias, pasti memiliki perencanaan sebelum memutuskan untuk menjalankan pekerjaannya tersebut. Bayu, laki-laki kelahiran Semarang ini memiliki perencanaan sebelum menjadi seorang perias. Perencanaan yang dilakukan Bayu walau tidak mengikuti kursus sekolah merias, tetapi melatih keahliannya dan penguasaan dasar tentang merias dengan melihat video tutorial melalui media sosial, *Youtube* dan *Instagram*. Selanjutnya, Bayu memutuskan untuk membeli kosmetik dan peralatan yang diperlukan dalam pekerjaannya sebagai perias.

“Cuma bermodal 10 juta dari hasil warisan nenek, bagaimana pun caranya aku harus bisa membagi uang itu sebaik mungkin untuk membeli kosmetik dan peralatan yang mendukung pekerjaan ini. Orang yang suka merias pasti tau, harga kosmetik itu enggak murah, ditambah lagi jenis kulit orang beda-beda, otomatis beli gak hanya satu jenis merk” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021).

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa perencanaan awal dari riasan yang dilakukan oleh Bayu dilakukan dengan modal awal 10 juta. Ia mengatakan bahwa uang tersebut merupakan bagian dari warisan yang ia terima dari neneknya. Uang tersebut digunakan sebagai modal awal yang digunakan untuk membeli perlengkapan kosmetik dan peralatan yang mendukung hasil riasnya. Ia mengatakan bahwa harga kosmetik yang ia

tidaklah murah ditambah lagi setiap kulit dari klien memiliki sensitifitas yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut dalam hal ini Bayu merupakan aktor dalam perencanaan hasil rias.

Berdasarkan pernyataan Bayu pilihan rasional dalam perencanaan perias terwujud dalam keputusan aktor untuk memanfaatkan sumber daya yang ia miliki. Aktor dalam hal ini Tidak hanya mengenal berbagai jenis kosmetik yang ingin dipakai seperti foundation, bedak, eyeshadow, lipstik, maskara dan lainnya. Tetapi, Bayu harus belajar memahami jenis kosmetik dan kegunaannya. Setelah itu Bayu mulai mengumpulkan secara perlahan dan memilih kosmetik berkualitas baik yang sesuai dengan keperluan kliennya. Bayu sudah memiliki perencanaan untuk pekerjaannya sebagai perias, dengan membuat *design* logo agar mempermudah klien mengenalnya juga sebagai salah satu dari perencanaannya tersebut. Perencanaan menurut Bayu sangat diperlukan dalam sebuah pekerjaan, karena dengan perencanaan yang sudah dibuat akan membuat kegiatan dapat terkoordinasi untuk mencapai tujuannya. Dalam memperkenalkan hasil riasannya Bayu memanfaatkan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram* dan *Youtube*, sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam memanfaatkan sumber daya yang dalam hal ini media sosial Bayu memberikan identitas seperti logo seperti yang tercantum dibawah ini.

**Gambar 5. Logo Bayu MUA**



Sumber: <https://instagram.com/bayumake-up30?igshid=1wysgjr0flp3>

Sebagai seorang perias Bayu harus bisa menguasai berbagai macam teknik rias yang ada, agar Bayu dapat memenuhi keinginan klien. Bayu perlu memahami bahwa sebagai perias itu bekerja untuk klien. Jadi, Bayu perlu mengalahkannya ego pribadi dan lebih memperhatikan perilaku klien terhadap jasanya. Dalam hal ini pemanfaatan media sosial sangat terkait dengan teori pilihan rasional. Aktor dalam hal ini memanfaatkan jaringan media sosial sebagai bagian untuk menarik sumber daya yang dalam hal ini adalah para klien. Penggunaan media sosial menurut aktor secara langsung akan memberikan ciri dalam setiap sentuhan yang rias sehingga tujuan aktor dalam hal menarik minat klien dapat tercapai.

Selain pendapat yang berbeda juga diungkapkan oleh Arief Riyanto memiliki perencanaan yang berbeda, dimana Arief sebelum menjadi perias merencanakan untuk mengikuti kursus merias terlebih dahulu untuk meningkatkan skill meriasnya. Menurutnya sangat penting dalam mengikuti kursus rias sebagai bagian menambah pengetahuan serta skill serta menambah jaringan pertemanan terkait dengan riasan. Pendapat ini diungkapkan Arief sebagai berikut:

“Rencana awal memang sudah saya pikirkan harus mengikuti kursus merias, walau saya bisa belajar dari Ibu saya, tapi saya tetap harus mengikuti kursus merias tersebut. Rencana ini sudah saya pertimbangkan dengan Ibu saya sebelumnya.” (Arief, wawancara November 2020).

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa rencana awal yang dilakukan Arief ketika ingin merias dimulai dengan mengikuti kursus merias. Ia mengatakan meskipun ia mendapatkan bakat merias dari ibunya, ia harus tetap mengikuti kursus. Menurut Arief rencana mengikuti kursus sudah melalui pertimbangan dari ibunya. Terkait dengan hal ini sangat terkait dengan keadilan gender dimana aktor dalam hal ini tidak hanya secara rasional melakukan kegiatan riasan ini sesuai dengan keinginan

sendiri. Aktor dalam hal memperlihatkan bahwa setiap orang dapat mendapatkan pekerjaan sesuai keinginan yang ia mau. Dalam hal ini tidak terdapat larangan dari pihak keluarga sehingga terjadi keadilan gender terkait jenis pekerjaan yang aktor inginkan.

Belajar teknik merias dengan benar sangat berharga dalam perencanaan awal Arief memulai pekerjaan sebagai perias. Kekreatifan sangat diperlukan dalam memadukan warna-warna riasan agar dapat menarik perhatian klien untuk melihat, mencari informasi dan pada akhirnya menggunakan jasa riasannya. Arief harus memiliki bentuk pesan yang dirancang sedemikian rupa, sehingga menghasilkan perencanaan yang matang. Arief sering berlatih merias tidak hanya pada kursus merias saja, karena Arief percaya dengan sering berlatih maka keahliannya juga semakin terasah dan hasilnya pun juga akan semakin maksimal. Menurut Arief dengan banyak berlatih, seorang perias pemula akan menemukan teknik dan karakter sendiri. Arief selalu meminta tolong kepada orang sekitar seperti Ibu atau temannya untuk dijadikan bahan latihan.

Tidak hanya kursus merias dan berlatih saja sebagai perencanaan awal, mempersiapkan peralatan rias dengan baik merupakan senjata merias yang wajib dilakukan. Arief harus mempersiapkan beberapa pilihan kosmetik karena klien pasti memiliki jenis kulit yang berbeda-beda dan memastikan memiliki beragam peralatan untuk dapat merias berbagai acara sesuai permintaan klien. Tidak lupa membuat portofolio di media sosial merupakan hal yang penting dilakukan bagi Arief. Setiap sebelum dan sesudah merias Arief meminta izin kepada klien untuk mendokumentasikannya, kemudian mengupload ke media sosial dan tidak lupa Arief meminta klien yang selesai dirias untuk melakukan promosi hasil riasannya. Dengan portofolio, calon klien dapat lebih percaya dan tertarik untuk menggunakan jasanya.

Selanjutnya, Aldion Soe Prijono juga termasuk dalam perias yang cukup terkenal di Semarang. Menurut Aldion langkah awal untuk memulai menjadi perias harus banyak belajar menentukan karakter riasan untuk

menjadi seorang perias professional. Misalnya melihat tutorial video dari *youtube*, *beauty vlogger*, membaca blog tentang kecantikan serta rajin mengikuti seminar merias. Bagi Aldion sangat perlu diawal langkahnya untuk mendokumentasikan hasil riasannya ke media sosial yang terpisah dengan akun pribadinya.

“Pasti selalu mendokumentasikan hasil dari sebelum dan sesudah dirias, sebagai langkah awal untuk calon klien yang belum mengetahui jasa rias saya. Karena hasil tersebut akan menjadi bukti, dengan begitu akan semakin banyak orang yang tertarik menggunakan jasa kita.”  
(Aldion, wawancara September 2020)

Berdasarkan hal diatas diketahui bahwa perencanaan kedepan yang dilakukan oleh Aldion dilakukan melalui dokumentasi hasil riasan. Ia mengatakan dokumentasi ini dilakukan berdasarkan sebelum dan sesudah melakukan riasnya. Ia mengatakan bahwa hasil tersebut kemudian hasilnya dibagikan melalui media sosial. Perencanaan ini dilakukan sebagai bukti guna menarik minat klien untuk datang lagi dan lagi. Sebagai seorang perias, yang dilihat adalah hasil karyanya. Jika klien tidak melihat hasil kerja Aldion, dari mana calon klien dapat mempercayai kalau Aldion dapat merias wajahnya. Maka dari itu, sangat penting untuk membuat portofolio. Langkah Aldion membuat portofolio dengan mencari model, pakaian (misal *dress* atau pakaian sesuai dengan tema), membuat berbagai tampilan rias, seperti rias wedding, bold, natural) dan terakhir Aldion memasukan hasil foto tersebut ke akun media sosial. Tidak hanya membuat portofolio saja, Aldion tahu bahwa menjadi perias membutuhkan modal yang tidak sedikit. Mulai dari peralatan rias hingga modal untuk mendatangi klien di mana-mana.

Berdasarkan hal pernyataan informan dalam hal ini Bayu, Arief dan Aldion, menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan mereka sebagai perias memiliki perencanaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini setiap aktor memiliki cara tersendiri untuk membuat perencanaan guna menambah sumber daya yang mereka tuju serta yang mereka miliki.

Penggunaan media sosial sebagai cara menarik jaringan sosial dilakukan oleh ketiga aktor. Kemudahan serta akses yang luas dalam penggunaan media sosial ini bertujuan untuk menarik sumber daya dalam hal ini klien, penonton serta endorsmen produk sebagai alasan yang kuat penggunaan jaringan media sosial.

## **2. Pelaksanaan Pekerjaan**

Tahap implementasi program intinya menunjuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang lebih rendah. Penerapan kebijakan atau pemberian pelayanan merupakan tujuan, sedangkan operasi atau kegiatan-kegiatan untuk mencapainya adalah alat pencapaian tujuan. Ada dua prosedur dalam melaksanakan program, yaitu:

- a. Merinci prosedur operasional untuk melaksanakan program.
- b. Merinci prosedur agar kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana (Suharto, 2014).

Laki-laki yang sudah memutuskan bekerja sebagai perias pasti sudah memiliki perencanaan yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pekerjaannya tersebut. Bayu (33) laki-laki yang sudah mahir dalam bidang merias ini memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan pekerjaannya ini dengan cara selalu memastikan riasan wajah bukan hanya membuat klien terlihat lebih menawan, melainkan juga membuat suasana hati mereka jauh lebih baik. Salah satu trik yang dipraktikkan Bayu adalah mempelajari zodiak untuk memahami karakter tiap klien.

”Misalnya zodiak leo, ketika dirias dia kasih arahan detail. Kalau mukanya udah mendekati kaca, berarti ada sesuatu yang kurang sreg. Sebaliknya, pemilik zodiak gemini, cenderung lebih santai dan menerima hasil riasan tanpa permintaan.” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021).

Pernyataan Bayu diatas menunjukkan bahwa dalam menerapkan pekerjaan rias ia harus menganalisis terlebih dahulu zodiak dari setiap klien yang ia tangani. Bayu memberikan contoh zodiak leo harus detail dan harus sempurna sesuai dengan keinginan zodiak mereka, sebaliknya menurut Bayu zodiak gemini cenderung lebih santai dan menerima hasil



riasan. Pernyataan Bayu tersebut terkait dengan pilihan aktor untuk belajar mengenai zodiak dari para klien dan cara penanganan yang pas. Tindakan pembacaan zodiak dari klien hal ini dilakukan aktor untuk memberikan kepuasan serta memaksimalkan kreatifitas guna meningkatkan kenyamanan riasan yang ia miliki.

Bagi Bayu kebahagiaan klien merupakan tujuan utamanya ditambah dengan memberikan hasil yang maksimal pada kliennya. Dari pengalamannya belajar secara otodidak, Bayu langsung menerapkan pada wajah kliennya ketika mendapatkan ilmu baru. Langkah pertama yang Bayu terapkan seperti memastikan kondisi kulit kliennya itu sehat. Kemudian Bayu akan mengaplikasikan *sheet mask* sebelum merias wajah menjadi sebuah solusi untuk mendapatkan kulit sehat dan hasil riasan yang sempurna. Sebelum merias wajah, sebaiknya membersihkan wajah dulu dan Bayu biasanya merekomendasikan para kliennya untuk menggunakan *skincare* terlebih dahulu. Menurut Bayu memakai *skincare* dasar sebelum merias sangat wajib karena kulit yang kering membuat riasan tidak menempel dengan baik. Walau hanya belajar secara otodidak, riasan yang dihasilkan sangat memuaskan.

**Gambar 6. Hasil Rias Bayu MUA**



Sumber: <https://instagram.com/bayumakeup30?igshid=1wysgjr0flp3>

Penata rias laki-laki selanjutnya tidak boleh dilewatkan adalah Arief Riyanto, sebagai laki-laki yang mempunyai profesi perias, tentunya memiliki makna tersendiri dalam memahami atau pun memandang estetika riasan. Bagi Arief Riyanto, menjadi perias adalah bentuk representasi dari dirinya dalam mengembangkan atau mendalami hobinya. Karena, menjadi perias tentunya bukan sesuatu yang bisa dikatakan mudah. Arief Riyanto dengan tekun menyalurkan imajinasinya dengan merias seseorang. Pekerjaan menjadi perias, membuatnya bisa menyalurkan hobi, menambah pengalaman, dan juga mengasah kemampuannya dengan mengikuti kursus merias. Akan tetapi, menjadi perias tentunya bukan sebatas menyalurkan hobi saja, tentunya harus bisa memuaskan klien dengan hasil *make-up*nya. Oleh karena itu, Arief Riyanto juga selalu berusaha memahami dan belajar banyak hal dari hasil testimoni kliennya. Arief Riyanto selalu berusaha mengikuti keinginan kliennya.

“Permintaan setiap klien itu beda-beda ya, ada yang meminta riasnya itu bold, natural, harus ini, jangan gini. Makanya kita harus terus mengasah kemampuan, agar klien selalu puas dengan hasilnya” (Arief, wawancara November 2020).

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa pelayanan yang diberikan kepada klien didasarkan pada permintaan. Arief mengatakan bahwa riasan yang ia lakukan akan diberikan komentar berbagai macam mulai dari harus lebih tebal, harus natural dan sebagainya. Oleh karena itu, menurutnya untuk menjaga kepuasan klien ia mengatakan bahwa harus mengasah dan berlatih agar para klien puas dengan hasil yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut perkembangan aktor dalam melakukan riasan *make-up* kepada klien menunjukkan bahwa dengan terus berlatih akan secara langsung meningkatkan kepuasan klien.

Selain itu, Arief Riyanto juga belajar tentang bagaimana caranya mempromosikan hasil *make-up*nya. Dengan mengumpulkan data-data

testimoni dari konsumen, dan juga belajar otodidak mengenai dunia periklanan. Arief Riyanto kerap membuat video dari hasil meriasnya untuk dibagikan di akun sosial mediana. Dengan begitu, karyanya dalam merias tidak hanya berhenti dikemampuan *skill*nya saja melainkan bisa mengenalkan dan juga mempromosikan kepada semua orang.

**Gambar 7. Hasil Rias Arief MUA**



*Sumber:*

[https://instagram.com/ariefriyanto\\_official?igshid=stf5n8qwrwgo](https://instagram.com/ariefriyanto_official?igshid=stf5n8qwrwgo)

Mengawali kariernya sebagai seorang dosen disalah satu Universitas Swasta Di Semarang, Aldion Soe Prijono mulai melebarkan sayapnya menjadi perias. Berawal dari paksaan untuk menjadi perias, karena awalnya desakan dari kliennya. Akhirnya Aldion berusaha keras agar bisa menjadi perias. Berawal dari belajar otodidak melalui *youtube*, dengan memakan waktu yang cukup lama, akhirnya Aldion bisa menjadi perias. Tentunya ntuk hasil riasan pertamanya belum terlalu “luwes”. Maka dari itu, tidak hanya berhenti disitu saja, Aldion selalu berusaha lebih keras lagi melalui perantara teman-temannya untuk dijadikan model riasannya. Setelah itu, baru berani merias klien.

“ketika melaksanakan kegiatan rias menurut saya ya secara langsung kita perlu improvisasi. kita harus profesional harus mau menerima kritik harus berani

memberikan rias kalo salah itu kan resiko pekerjaan makanya harus di terima dengan lapang dada. Kita harus bisa memberikan saran kepada klien mulai dari mascara harus gimana lipstik ketebelan atau tidak dan lain sebagainya supaya klien mempunyai kedekatannya intinya gitu lah mba” (Aldion, wawancara September 2020).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Aldion mengembangkan bakat dan skill yang ia miliki melalui improvisasi. sebagai aktor dalam profesi ini pilihan rasional yang harus ia lakukan adalah mengambil resiko mulai dari menerima kritik klien, bermain dengan warna lipstik, alis, bedak dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan klien. Ia juga mengatakan profesi ini juga diharuskan untuk memberikan saran kepada klien sehingga muncul kedekatan emosional yang menurutnya penting membangun jaringan sosial melalui improvisasi tersebut. Berdasarkan pengalaman pertamanya. Klien pertamanya sangat puas dengan hasil riasannya. Tentunya bukan hal yang mudah untuk seorang laki-laki yang belajar secara otodidak dalam merias, akan tetapi bisa memuaskan klien pertamanya, tidak lain dengan melalui proses belajar yang cukup panjang sebelumnya.

Aldion sendiri adalah pribadi yang bisa dikatakan tidak cukup puas dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, Aldion belajar dari kekurangan-kekurangan sebelumnya, guna memperbaiki kemampuannya. Hingga akhirnya sekarang Aldion menjadi perias yang terkenal di Semarang. Semua itu Aldion dapatkan dari kerja kerasnya selama ini. Sehingga selain menjadi *designer*, Aldion juga bisa menjadi perias sekaligus. Itu merupakan perpaduan skill yang tidak semua orang punya.

**Gambar 8. Hasil Rias Aldion MUA**



*Sumber:*

<https://instagram.com/aldionsoeprijono?igshid=8gbcevvpxljz>

### **3. Evaluasi Pekerjaan**

Dalam tahap evaluasi program, analisis kembali kepada permulaan proses perencanaan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Evaluasi menjadikan perencanaan sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Evaluasi baru dapat dilaksanakan kalau rencanasudah dilaksanakan. Namun demikian, perencanaan yang baik harus sudah dapat menggambarkan proses evaluasi yang akan dilaksanakan. Ada beberapa pertanyaan pokok yang biasanya diajukan pada tahap evaluasi:

- a) Apakah rencana sudah dilaksanakan?
  - b) Apakah tujuan sudah tercapai?
  - c) Apakah kebijakan atau program sudah berjalan secara efektif?
  - d) Apakah kebijakan atau program sudah berjalan secara efisien?
- (Suharto, 2014).

Dalam hal evaluasi, Arief Riyanto tentunya belajar banyak dari masukan para kliennya. Arief Riyanto menyadari bahwa selama ini terlalu fokus mengikuti kemauan klien sehingga sering lupa tentang estetika dalam merias. Selain itu, mengikuti permintaan klien bukan merupakan hal yang mudah. Sering kali banyak ketidaksesuaian antara ekspektasi klien

dengan hasil riasannya. Disisi lain, klien tentunya datang dari banyak kalangan, dari latar belakang hidup yang berbeda-beda, dari kepribadian yang berbeda-beda, sehingga bisa dibilang cukup sulit ketika terlalu mengikuti kemauan klien. Dari kemauan klien yang berbeda-beda tidak membuat Arief menyerah, malah membuatnya tambah bersemangat untuk selalu bisa memuaskan keinginan kliennya. Dengan begitu Arief harus bisa mengenali klien dan memahami keinginannya terlebih dahulu, guna bisa menghasilkan riasan yang bagus.

“Bisa dibilang kebetulan apa ya, saya banyak mendapatkan pujian atas hasil riasannya. Pujian tersebut membuat saya selalu meningkatkan kualitas riasannya agar lebih baik. Saya selalu mengikuti trend terbaru dan tidak boleh menurun kualitasnya harus semakin ditingkatkan kualitasnya.” (Arief, wawancara November 2020).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam hal Arief jarang mendapatkan komentar pedas dari para kliennya. Menurutnya aktor dalam guna meningkan kepuasan klien aktor harus terus belajar dengan mengikuti trend yang sedang berkembang sekarang. Aktor Arief menyakan bahwa dengan mengikuti *fashion* yang sedang berkembang maka akan berbanding lurus dengan permintaan klien atau sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbeda dengan Aldion Soe Prijono, yang mana menjadi perias karena tuntutan kliennya. Tentunya untuk bisa merias dengan hasil yang memuaskan, memerlukan banyak waktu. Awal belajar, Aldion merasa sering kesulitan dalam belajar merias, karena otodidak. Selain itu, terkadang komentar klien juga seringkali tidak mengenakan hati. Ekspetasi yang terlalu tinggi seringkali diungkapkan kliennya. Belajar otodidak dengan melihat *youtube* tentunya bukan hal yang mudah, mungkin terkesan mudah ketika hanya melihat, akan tetapi dalam mempraktikannya memerlukan kemampuan yang tinggi dan juga kekreatifitasan yang tidak terbatas. Tentunya komentar tidak hanya berasal dari satu atau dua klien saja, melainkan banyak klien, yang terkadang membuat Aldion merasa

kurang nyaman.

Akan tetapi, semua itu merupakan proses untuk lebih baik lagi dalam hal meriasnya. Maka, seringkali Aldion menjadikan komentar klien untuk mengintropeksi diri dan juga belajar lebih banyak lagi. Semua butuh waktu, dan juga butuh kemampuan yang tinggi. Dengan hal itu, maka Aldion juga belajar mempromosikan dari hasil riasannya menggunakan sosial medianya. Selain untuk mengenalkan ke banyak orang, juga untuk menambah testimoni dari kliennya. Hingga akhirnya Aldion menjadi perias yang terkenal sekarang ini.

Selain mendapatkan komentar, Aldion juga banyak mendapatkan pujian atas hasil riasannya. Pujian tersebut membuat Aldion semangat untuk meningkatkan kualitas riasannya agar lebih baik. Aldion yang bangga dan senang menanggapi atas pujiannya ini tidak membuat Aldion berpuas diri. Terlihat Aldion tetap berusaha terus dengan cara belajar

“Alhamdulillah, walau terkadang mendapat komentar, tapi banyak juga yang memberikan pujian, mereka bilang ih bagus ya. Bangga iya, senang iya, Cuma ya tetap kembali lagi, enggak boleh berpuas diri kan, maksudnya harus tetap terus belajar. Komentar dan pujian sangat berpengaruh, bisa dibilang membuat kita memacu semangat kita untuk bisa lebih baik lagi.” (Aldion, wawancara September 2020).

Berdasarkan penjelasan Aldion evaluasi yang ia lakukan didasarkan pada komentar serta saran yang diberikan oleh klien. Dion mengatakan bahwa terkadang ia mendapatkan berbagai komentar dari pelanggan yang mana tidak selalu positif tetapi ada juga yang memberikan pujian. Menurutnya setiap klien punya komentar masing-masing sehingga dia mengatakan harus tetap belajar dan tidak boleh berpuas diri. Ia mengatakan semakin banyak komentar yang datang akan memacu dirinya untuk giat serta semangat untuk mengevaluasi hasil riasannya.

Laki-laki perias kelahiran Semarang ini, Bayu selalu melakukan evaluasi pada hasil riasannya dengan meminta komentar dan masukan dari

kliennya tersebut. Bayu lebih sering menanyakan tentang hasil riasannya atau bertanya kepada pengguna jasanya tentang hasil riasannya. Agar Bayu dapat memperbaiki hasil riasannya dan mengetahui berbagai keinginan dari pengguna jasanya. Dan semua itu sangat berpengaruh kepada kehidupannya agar Bayu dapat belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Menurut Bayu komentar apapun itu adalah sebuah pujian. Bayu juga memposting hasil riasan pada akun media sosialnya dan tidak lupa sesekali memberikan promosi harga untuk menarik klien-klien baru.

“Pernah, dibawa santai aja, selama enggak merugikan orang lain. Tapi kadang aku suka nanya gitu ke klienku ada yang kamu kurang suka atau misalnya ada yang kurang cocok atau ada yang mau diganti gitu. Jadi kita bisa tahu klien pengennya seperti apa, pasti ada aja orang yang langsung kritik. Jadi kayak misalnya alis aku, aku gak suka sih lurus ini, aku suka yang lebih bengkok gitu. Cara mengatasinya biasanya sih kita kasih saran dulu, tapi kalau memang dia ngotot mau yaudah kita perbaiki sesuai kemauannya. Bisa jadi tambahan pelajaran aja sih, jadi kita bisa lebih tahu ternyata ada yang gini ada yang gitu. Dan semangat untuk lebih maju.” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021)

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa Bayu melakukan evaluasi rias berdasarkan keinginan klien, menurutnya penting untuk mengetahui keinginan klien sehingga kita dapat memperbaiki kualitas riasan sesuai dengan keinginan klien. Menurutnya setiap klien memiliki kritik terhadap riasan yang ia lakukan sehingga dengan dengan kritik dan saran yang diberikan oleh klien dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas riasan yang ia lakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikaitkan dengan teori pilihan rasional dimana Coleman menjelaskan bahwa prinsip utama dalam pilihan rasional ditekankan pada aktor yang memilih melakukan suatu tindakan dengan dalih memaksimalkan manfaat atau kepuasan untuk kebutuhan aktor itu sendiri (Ritzer, 2014). Terkait dengan evaluasi yang dilakukan oleh para perias atau dalam hal sebagai aktor. Proses evaluasi yang



dilakukan setiap aktor bertujuan untuk meningkatkan kualitas yang ada dalam hal ini sumber daya yang di miliki oleh aktor serta saran dan kritik dari klien berfungsi untuk meningkatkan kualitas riasan yang aktor miliki. Dengan adanya saran dan kritik ini klien akan menilai kualitas riasan dari para aktor dengan ikut keinginan klien aktor diarahkan pada tujuan yang diinginkan.

Coleman juga menjelaskan bahwa teori pilihan rasional tidak mengindahkan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor tersebut, tetapi Coleman lebih menitikberatkan tindakan yang dilakukan aktor untuk mencapai tujuan sesuai dengan pilihannya sendiri. Jika dalam kasus di atas, terlihat bahwa para perias tersebut tidak melihat pekerjaan yang dilakukannya notabene merupakan pekerjaan dari perempuan, akan tetapi lebih menekankan bahwa pekerjaan tersebut bukan pekerjaan yang hina atau dilarang, tanpa menghiraukan konstruksi gender terhadap pekerjaan sebagai perias tersebut.

Coleman juga menjelaskan bahwa terdapat dua unsur penting dalam teorinya, yaitu aktor dan sumber daya. Keduanya memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan yang rasional. Aktor dalam kasus ini adalah laki-laki yang berprofesi sebagai perias, yang mengambil keputusan untuk bekerja sebagai perias diakibatkan kebutuhan pasar (orang yang ingin dirias) yang tinggi, sehingga pekerjaan tersebut dinilai rasional dan memiliki profit yang ekonomis. Selain unsur tersebut, sumber daya yang dimiliki oleh aktor juga sangat mempengaruhi. Laki-laki sebagai perias yang telah dideskripsikan di atas, keseluruhan memiliki bakat dan inovasi dalam riasnya, sehingga pekerjaan yang seharusnya dianggap tabu di tengah-tengah masyarakat Semarang yang menganut sistem patriarki, dijadikan sebagai profesi oleh laki-laki perias karena mereka memiliki sumber daya, baik secara materiil (alat rias) maupun *skill* (bakat dan kreatifitas).

Selain dari teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman, fenomena di atas, yakni adanya perias dari golongan laki-laki dapat

diamati dari konsep gender. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Mansour Fakih di atas, bahwasanya gender merupakan hal yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh keadaan sosial dan budaya wilayah yang dijadikan tempat tinggal, dan sifatnya dinamis mengikuti perubahan ruang dan waktunya. Dalam hal pekerjaan, gender memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan seseorang akan bekerja. Perias laki-laki, salah satunya pekerjaan yang oleh budaya Jawa dianggap sebagai pekerjaan perempuan, nyatanya dapat dikerjakan dengan sama baiknya, bahkan lebih baik jika melihat dan menyoroti apa yang terjadi pada paparan di atas. Pekerjaan sebagai perias sebenarnya merupakan pekerjaan yang tidak luput dari konstruk budaya dan sosial masyarakat sekitar, sehingga apa yang dilakukan oleh perias laki-laki di atas menafikan konsep gender yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dengan mengedepankan pilihan yang dianggapnya rasional seperti yang dicetuskan oleh Coleman dalam teorinya. Dengan demikian, gender tidak menjadi masalah yang harus dianut dan diikuti sepenuhnya karena merupakan bentukan dari kondisi sosial-budaya yang selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman.

## **B. PROSES PENGATASAN MASALAH**

### **1. Hubungan Dengan Klien**

Kualitas pelayanan memegang peran penting dalam dunia usaha penata rias, karena jasa penata rias sangat dibutuhkan oleh konsumen. Usaha jasa rias agar banyak digunakan konsumen sangat perlu menjaga kualitas pelayanan. Dampak konsumen yang menerima kualitas jasa sesuai dengan harapan akan merasa puas dan memungkinkan untuk menggunakan kembali jasa tersebut. Sebaliknya kualitas jasa yang diterima kurang memuaskan membuat konsumen tidak lagi menggunakan jasa tersebut (Hadi, 2012).

Kualitas pelayanan merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian, mengingat kualitas pelayanan, khususnya bagi perias sebagai

upaya mempertahankan dan mengembangkan usaha yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan yaitu sikap professional. Sikap professional terhadap pekerjaan juga diperlukan untuk meningkatkan produktifitas kerja. Hal itu yang dapat membentuk kepercayaan klien untuk menggantungkan dirinya kepada penyedia jasa rias, sehingga kualitas pelayanan yang baik mampu menciptakan dan mempertahankan klien yang pernah menggunakan jasanya.

Dengan sifat keramahannya kepada klien setiap ada kesempatan untuk merias, Arief Riyanto dengan mudahnya dapat menarik hati setiap kliennya dengan mengajaknya berbincang agar klien merasa nyaman saat dirias. Sifat seperti inilah yang dimanfaatkan Arief untuk dapat menjalin relasi dengan para kliennya. Biasanya dalam merias seseorang klien, Arief membutuhkan waktu hingga satu setengah jam. Semua tergantung pada kedekatan hubungan personal Arief dengan klien. Jika akrab, biasanya Arief membutuhkan waktu yang lebih lama lagi akibat keasyikan berbincang. Semua karena kepribadiannya yang ramah, menyenangkan dan mudah akrab dengan semua orang. Sehingga sifatnya yang rendah hati inilah yang menjadi bekal utamanya dalam menjalin relasi dengan klien. Arief juga meminta foto kliennya sebelum dan sesudah dirias untuk diupload sebagai *testimoni*. Klien yang merasa puas dengan hasilnya pasti akan bercerita kepada teman-teman dan keluarganya untuk dapat merekomendasi kan agar memakai jasa rias dari Arief.

“harus ramah dong sama klien, biar kliennya itu seneng dan ngerasa nyaman sama pelayanan yang kita berikan. Nantikan kalau kliennya seneng pasti dia kan bisa bantu promosiin jasa kita gitu. Dengan kita ramah ke setiap klien, pasti akan meninggalkan kesan yang positif.”  
(Arief, wawancara November 2020).

Berdasarkan hal tersebut menurut Arif cara berhubungan dengan klien dilakukan secara ramah, hal ini menurutnya agar klien merasa senang dan nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh Arief. Ia mengatakan bahwa ketika klien senang maka secara tidak langsung akan memberikan

*review* dan membantu kita untuk promosi. Dengan bersikap ramah terhadap klien maka klien akan memberikan kesan positif guna kemajuan riasan yang kita lakukan. Dalam hal ini keberadaan *review* dari klien merupakan bagian dari modal sosial yang dimiliki oleh aktor arief. Semakin banyak *review* atau testimoni yang baik terhadap hasil riasnya maka akan semakin meningkat juga permintaan dari para pelangggan.

Sangat mudah untuk Arief mendapatkan klien maupun relasi dari teman maupun ibunya yang sudah terkenal dalam dunia rias. Arief pun kini menjadi seorang penata rias yang sangat terkenal dan penghasilan dari merias digunakan Arief sebagian untuk menambah alat-alat merias lagi dan sisanya sebagai dari keuntungan dari jasanya merias tersebut. Langkah tersebut membuat Arief menjadi mandiri dan mampu mendorong usaha tata rias miliknya untuk lebih maju dan berkembang lagi.

Berbeda lagi dengan Satria Bayu, selama menjalani pekerjaan sebagai perias, peristiwa yang tidak menyenangkan pernah dialami oleh Bayu. Diawal Bayu memulai sebagai perias dirinya pernah mendapat komentar dari klien yang menggunakan jasanya karena hasil riasan yang dibuat oleh Bayu tidak terlalu bagus menurut kliennya. Peristiwa tersebut tidak membuat dirinya jatuh dan tidak nyaman dengan pekerjaannya ini. Bahkan Bayu merasa lebih tertantang untuk bisa menjadi lebih baik lagi dengan cara mempelajari kesalahannya dimana dan mencoba untuk memperbaikinya.

“Down pasti iya, tapi ya setelah itu mungkin lebih merasa tertantang untuk bisa lebih baik dan berarti tau aku salahnya di ini ya, jadi berusaha memperbaiki, trus ya kedepannya berarti oh aku harus ini, gitu.” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021).

Berdasarkan hal diatas diketahui bahwa perasaan *down* atau merasa terpuruk, Tetapi menurutnya dengan begitu ia akan merasa tertantang untuk bisa lebih baik. Ia merasa bahwa perasaan terpuruk akan selalu ada oleh karena itu menurutnya selalu melihat kedepan dan berusaha untuk memperbaiki hasil riasan adalah cara terbaik. Terkait pilihan rasional

tersebut hubungan yang dibangun aktor Bayu dengan klien dibangun berdasarkan komentar. Aktor Bayu dalam hal ini selalu menerima dan aktif memperbaiki tanpa harus marah ketika menerima kritik kurang baik.

Semangatnya untuk terus belajar menjadi lebih baik, membuahkan hasil. Kecakapannya dalam merias wajah membuat para klien Bayu merasa senang dengan hasil pekerjaannya dan bahkan kebanyakan dari mereka selalu mencarinya untuk kembali bekerja sama. Kecintaan Bayu pada pekerjaan yang ditekuninya ini membuat Bayu tidak pantang menyerah. Rasa lelah tidak dirasa membebaninya, disaat hasil riasnya diapresiasi dan disukai oleh kliennya. Kepribadian Bayu yang ramah dan supel menjadi nilai plus yang membuat Bayu semakin terkenal, karena Bayu mudah dekat dengan para kliennya. Selain itu, Bayu juga mudah beradaptasi dengan setiap kliennya. Seringkali kliennya merasa tidak canggung sehingga bisa mempermudah dan membuat suasana menjadi nyaman. Dengan segala peningkatan skillnya yang semakin memadai, sejak itulah namanya sebagai perias semakin terkenal.

Aldion Soe Prijono, dikenal ramah di lingkungannya membuat Aldion semakin banyak mendapatkan banyak klien yang memakai jasanya, tetangga maupun mahasiswa di kampusnya membicarakan kehebatannya dalam merias dengan hasil memuaskan dan tentunya tidak mengecewakan kliennya. Aldion setiap bertemu dengan klien saat merias, mengajak kliennya berbincang mengenai hal-hal yang tidak membosankan, seperti membahas kesenangan dari kliennya sehingga tidak menutup kemungkinan untuk kembali menggunakan jasa rias milik Aldion, dari percakapan yang menyenangkan hati membuat klien Aldion menjadi tertarik.

“Mau ngga mau saya memang yang harus lebih aktif ngajak ngobrol klien saya. Biar mereka juga merasa nyaman, dan ngga boring sambil nunggu *make-up* selesai. Banyak juga dari klien saya yang menceritakan tentang dirinya. Misal terkait kegiatan sehari-harinya sampai cerita tentang sekolahnya dan masih banyak lainnya sih”. (Aldion, wawancara September 2020).

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan bahwa sifat ramahnya terhadap klien maupun lingkungan disekitarnya membuat rasa simpatik kepada lingkungan sekitar maupun klien. Dalam hal ini aktor Aldion menjaga hubungan dengan klien dengan rasa rendah hati mau mendengarkan setiap keluh kesah kliennya, kalau pun ada kekurangan pada saat merias wajah Aldion mau mendengarkan kritik dan saran dari kliennya tersebut, kritik maupun saran dari klien adalah bentuk rasa peduli terhadap aktor Aldion. Hal ini membuat Aldion semakin percaya diri karena pekerjaan rias yang Aldion jalani sekarang bisa sukses berawal dari kritik dan saran dari klien yang membangun serta mau mendengarkan masukan dari keluarga, lingkungan sekitar maupun klien.

## **2. Hubungan Dengan Tim Kerjanya**

Aldion sejak awal karirnya menjadi perias sempat mengalami pasang surut. Aldion terpaksa menjadi perias karena faktor keadaan. Awalnya hanya menyediakan penyewaan pakaian, akan tetapi karena permintaan klien, akhirnya Aldion membuka jasa rias juga. Hal itu bukan sesuatu yang mudah bagi Aldion. Karena harus belajar merias dari hal yang paling dasar dan mempelajarinya hanya lewat video dari *youtube* yang ditontonnya. Aldion tidak memiliki tim yang membantunya dalam merias, semua Aldion lakukan sendirian. Hanya saja Aldion memiliki tim yang membantunya dalam hal *designer* dan proses pembuatan pakaian. Secara tidak langsung, terkadang timnya itu pun membantu dalam hal merias juga. Seperti menyiapkan alat-alat merias, membantu menghandel ataupun lobian dari klien. Akan tetapi tidak banyak membantu dalam hal merias wajah.

“Di bilang punya tim bisa, tapi untuk hal merias saya lakukan sendiri. Karena klien yang datang dan meminta dirias hanya saat klien menyewa pakaian untuk acara tertentu, seperti photoshoot. Jadi saya tidak membutuhkan tim yang banyak dalam hal ini, beda cerita lagi untuk *fashion designer* saya memang memiliki beberapa orang yang membantu saya.” (Aldion, wawancara September

2020)

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa Aldion tidak punya tim khusus terkait merias, keberadaan tim merupakan bagian dari Improvisasi aktor Aldion dengan membuat tim *fashion designer*. Meskipun begitu, timnya itu selalu bisa membantu meskipun hanya membantu dalam hal kecil. Dan tentunya tetap ada proses keterkaitan Aldion dan timnya. Dalam hal ini hubungan yang dibangun Aktor Aldion didasarkan hubungan yang baik dimana setiap aktor saling bekerjasama ketika ada panggilan merias dan butuh kostum, maka aktor Aldion akan menghubungi tim *fashion* begitu sebaliknya. Dalam ini dengan bekerjasama aktor mengambil jaringan serta modal sosial yang lebih luas. Setiap individu atau tim yang terkait akan saling memberikan informasi untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Berbeda Arief Riyanto, pada awalnya Arief hanya merias seorang diri tanpa bantuan siapapun. Tapi setelah selang beberapa lama, karena banyaknya klien, Arief merasa kewalahan, dan membutuhkan tim. Untuk sampai di posisi sekarang yang sudah sangat terkenal, tentunya Arief mengalami banyak hal. Baik hal baik ataupun buruk, yang mana tidak lepas dari bantuan para timnya. Timnya sudah berkontribusi sangat banyak, karena dari timnya itulah yang sudah mendukung dan membantu banyak hal baik dalam hal peningkatan skill maupun pelayanannya bahkan pada masa awal juga membantu secara finansial. Karena untuk sukses seperti sekarang tentunya melalui banyak pengorbanan. Baik pengorbanan materi maupun hal lainnya. Memiliki sebuah tim tentunya harus ada tanggungjawab, kepercayaan, dan kebersamaan yang kuat. Arief dengan sifat ramahnya membuat timnya nyaman untuk tetap berama dan saling membantu satu sama lain.

Bayu yang memulai karir meriasnya dengan tidak mudah. Dan banyak hambatan, baik hambatan dari faktor internal maupun eksternal. Seperti halnya keluarganya, yang awalnya memang tidak menyetujui karirnya sebagai perias. Tetapi hal itu tidak membuat semangatnya hilang.

Dengan perkembangan kemampuannya yang selalu mengalami peningkatan, yang awalnya hanya sebagai asisten sanggar rias sampai akhirnya Bayu membuka jasa merias sendiri dan selang beberapa lama dengan banyaknya klien yang memakai jasanya, sehingga Bayu membutuhkan tenaga lebih untuk dapat membantunya dalam merias klien. Dengan berjalannya waktu Bayu kini memiliki tim yang berpartisipasi banyak dalam proses perkembangan pekerjaannya. Bayu yang memang memiliki sifat ramah kepada siapapun, membuat tim yang membantunya sangat senang bekerja dengan Bayu. Timnya merasa sangat dihargai, Bayu tidak pernah marah ketika timnya melakukan kesalahan, malahan Bayu memberikan respon yang baik dan membantu timnya dalam memperbaiki kesalahannya tersebut.

“Kan, sekarang klien yang memakai jasa rias semakin banyak, apalagi sekarang sistemnya kadang paketan, kayak paket wedding gitu kan banyak tuh yang harus dirias gak cuma pengantinnya aja, orang tua, pager ayu gitu, nyesuaiin juga sama permintaan klien. Kalau aku sendiri yang nanganin ya kewalahan, makanya membutuhkan tim untuk membantu.” (Bayu, wawancara 13 Januari 2021)

Penjelasan di atas dapat dianalisa jika menggunakan teori pilihan rasional Coleman, terutama dalam hal pekerjaan tersebut telah menghasilkan banyak keuntungan untuk perias sendiri maupun timnya. Dengan membangun dari nol, dan akhirnya dapat mencapai posisi memiliki klien yang banyak, sehingga perias laki-laki ini secara rasional mengembangkan usahanya untuk lebih maju dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Dengan demikian, perias laki-laki memfokuskan kembali pada sumber daya, yang menjadi unsur terpenting dalam teori pilihan rasional Coleman. Dengan semakin banyaknya klien yang meminta untuk dirias, menimbulkan suatu kepercayaan calon klien untuk menggunakan jasa perias laki-laki. Akhirnya, perias laki-laki tersebut menambah sumber daya dengan membentuk tim untuk semakin memajukan usaha yang dijalankannya.



Jika dianalisa menggunakan perilaku kolektif yang disebutkan oleh Coleman dalam teorinya, hal tersebut terjadi karena kepentingan perias laki-laki itu sendiri, baik dari segi *materiil* (dengan banyaknya jasa yang diminta sehingga secara keuangan semakin bertambah), dan dari segi *immateriil*, yakni pengakuan masyarakat terhadap perias laki-laki (merubah anggapan dari pekerjaan yang tabu ke dalam pekerjaan yang normal). Terlihat jelas dengan fenomena di atas, bahwasanya sudah terjadi perubahan pandangan dan cara berpikir terhadap perias laki-laki, yang artinya masyarakat semakin dewasa dalam menyikapi permasalahan gender yang ada. Gender bukan persoalan siapa untuk melakukan apa, tetapi gender merupakan sifat yang merupakan keniscayaan yang terbentuk oleh ruang dan waktu serta paradigma masyarakat yang tengah berkembang.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai laki-laki sebagai perias penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Laki-laki memilih pekerjaan sebagai perias didasarkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dilakukan atas kesadaran serta *passion* yang mereka inginkan. Memilih jalan sebagai perias bagi laki-laki merupakan hal yang wajar karena mereka memilih pekerjaan tersebut sesuai keinginan pribadi tanpa paksaan serta mencintai apa yang mereka lakukan. Laki-laki yang menjalani pekerjaan sebagai perias memilih pekerjaan tersebut karena beranggapan bahwa pekerjaan tidak memiliki gender atau tertuju pada salah satu jenis kelamin melainkan pada kemampuan serta keterampilan yang mereka miliki. Ekonomi dan lingkungan merupakan faktor eksternal bagi pemilihan pekerjaan sebagai perias. Pendapatan sebagai perias dipandang cukup dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu dukungan lingkungan, utamanya keluarga sangat menentukan kemajuan karir bagi laki-laki perias. Hal ini karena upah yang didapatkan dalam setiap kegiatan merias dapat memberikan keuntungan secara finansial, dimana dalam sekali merias rata-rata mendapatkan hasil 100-300 ribu rupiah. Sehingga menurut mereka menjadi seorang perias sebanding dengan hasil ekonomi yang mereka kerjakan. Keberadaan faktor lingkungan juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu karier seseorang untuk menjadi perias. Faktor lingkungan tidak selamanya mendukung, tetapi dapat membantu untuk lebih termotivasi sehingga laki-laki perias dapat membuktikan stigma yang di terima itu tidaklah benar adanya.
2. Dalam menjalani pekerjaan perias laki-laki, mereka telah memikirkan banyak hal secara matang karena telah dilakukan pengelolaan pekerjaan serta cara dalam mengatasi suatu masalah. Para perias laki-laki melakukan

pengelolaan pekerjaan secara profesional dimana sebelum melakukan kegiatan mereka telah membuat perencanaan pekerjaan terlebih dahulu. Perencanaan ini dilakukan mulai dari pengelolaan keuangan awal, mengenal berbagai *make-up*, serta mengerti arah usaha yang mereka kelola akan dibawa kemana. Ketika tahap pelaksanaan pekerjaan para perias menganggap kepuasan klien menjadi hal yang paling penting. Oleh karena itu, mereka belajar terkait jenis kulit para klien sehingga sesuai dengan keinginan para pengguna jasa *make-up* mereka. Tahap terakhir yaitu setelah melakukan kegiatan merias mereka selalu melakukan evaluasi agar para klien mau menggunakan jasa mereka kembali.

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian diatas mengenai laki-laki sebagai perias dalam skripsi ini, sekiranya penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para laki-laki yang bekerja sebagai perias agar berusaha lebih keras dan tetap semangat belajar dalam melakukan pekerjaan sebagai perias. Pekerjaan perias harus selalu berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman sehingga para klien yang mereka miliki mau untuk menjadi klien mereka kembali.
2. Kepada masyarakat hendaknya tidak memberikan label jenis kelamin pada setiap pekerjaan. Setiap pekerjaan yang dijalani setiap orang harusnya didasarkan pada keterampilan, bakat, *passion* serta keinginan seseorang untuk bekerja sebagai apapun yang mereka inginkan.
3. Kepada pemegang kebijakan, agar dapat mendukung perkembangan profesi tanpa memilah jenis pekerjaan dengan cara membuat kebijakan yang mendukung profesionalitas pekerjaan tanpa bias gender.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- A.Black, J. d. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Budiman, A. (1982). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M. M. (1994). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prabowo, D. H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, D. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

### Jurnal:

- Harbet, P. (2020). Pengelolaan Impression Management Dan Implementasi Perilaku Feminim Make-Up Artist Pria. *Jurnal AKSARA PUBLIC Volume 4 Nomor 2 Edisi Mei*, 197-204.
- Junaidi, C. H. (2018). Pembentukan Konsep Diri *Beauty vlogger* Laki-Laki. *Koneksi*, Vol. 2, No. 2, Desember, Hal 261-268.
- Khotimah, K. (2008). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 4 No. 1 Jan-Jun.
- Lestari, A. (2020). Dinamika Aktivitas *Make-up artist* (MUA) Laki-Laki di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vol. 3 No. 1*, 54.
- Lestari, I. A. (2018). Penyesuaian Diri dan Penyesuaian Sosial Penata Rambut Laki-Laki. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 5 No. 2.
- Roy, R. (2019). Penata Rias Pria Di Kota Pekanbaru. *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 6 Edisi Januari-Juni.
- Sri Wahyuni, E. d. (2018). Makna Cantik Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Angkatan 2015. *Jurnal Perspektif*, Vol. 1, No. 4.
- Syafiq, A. C. (2015). Studi Fenomenologi Identitas Gender Model Catwalk Laki-Laki. *Character*, Vol. 3 No. 3.
- Wulandari, S. (2016). Motif Dan Makna Diri Pria Penata Rias Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi. *JOM FISIP*, Vol. 3 No. 2 Oktober.

### Skripsi:

- Kesuma, K. A. (2018). Konsep Diri Pria *Make-up artist* (Studi Kualitatif Konsep Diri Pria *Make-up artist* Di Kota Medan). *Skripsi*.
- Anisa, R. N. (2016). *Stereotipe dan Pilihan Laki-Laki yang Bekerja Sebagai Karyawan Salon Kecantikan di Kota Semarang*. Semarang: Skripsi.

**Lainnya:**

<https://instagram.com/aldionsoeprijono?igshid=8gbcevvp1jz> diakses pada tanggal 5 April 2021 pukul 19.45

[https://instagram.com/ariefriyanto\\_official?igshid=stf5n8qwrwgo](https://instagram.com/ariefriyanto_official?igshid=stf5n8qwrwgo) diakses pada tanggal 5 April pukul 19.47

<https://instagram.com/bayumake-up30?igshid=1wysgjqr0flp3> diakses pada tanggal 5 April pukul 19.51

<http://www.dispendukcabil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk-kota-semarang/2019-12-28> diakses pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 20.43

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. MUA Bayu dan Hasil Riasnya



**Lampiran 2. MUA Arief Riyanto dan Hasil Riasnya**



**Lampiran 3. MUA Aldion dan Hasil Rias**





#### Lampiran 4. Ketua dan Sekertaris Harpi Kota Semarang



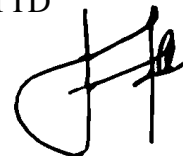
## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Niken Ayu Asih Prihatin
2. TTL : Semarang, 22 Maret 1998
3. Alamat : Perum Griya Indopermai RT04/RW15,  
Kel.Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. Pendidikan :
  - a) SD : SD Negeri Karanganyar 02
  - b) SMP : SMP Negeri 16 Semarang
  - c) SMA : SMA Kesatrian 1 Semarang
8. Pengalaman Organisasi : Anggota HMJ Sosiologi 2017  
Anggota DEMA FISIP 2018-2019
9. Email : [nikenayuasihap22@gmail.com](mailto:nikenayuasihap22@gmail.com)
10. *Instagram* : nknay\_
11. Motto : Berdamailah dengan dirimu sendiri

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 31 Mei 2021

TTD



Niken Ayu Asih Prihatin

NIM. 1606026058